

**PENGARUH PENGAJIAN MAJLIS TAKLIM AL-AHADI  
PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN TERHADAP  
UKHUWAH ISLAMIYAH ANGGOTANYA  
DI PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1  
Ilmu Dakwah

Oleh:

**UMMI HAFIFATUT DINIAH**  
NIM : BO.1.3.94.014

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)  
JANUARI 1999**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Ummi Hafifatut Diniah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Desember 1998

Pembimbing,



Drs. H. Moh. Ali Aziz

NIP. 150 216 541

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ummi Hafifatut Daniah ini telah  
dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi

Surabaya, 13 Januari 1999  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,

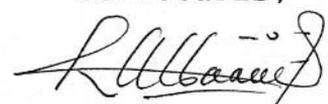


  
Drs. H. Imam Sayuti Farid  
NIP. 150 064 662

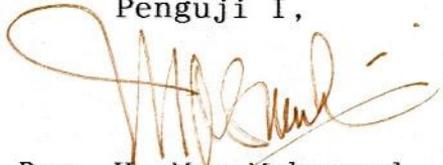
Ketua,

  
Drs. H. Moh. Ali Aziz  
NIP. 150 216 541

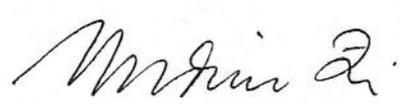
Sekretaris,

  
Dra. Ragwan Albaar  
NIP. 150 252 556

Penguji I,

  
Drs. H. Mas Muhammad  
NIP. 150 170 126

Penguji II,

  
Drs. H.M. Nadhim Zuhdi  
NIP. 150 152 383

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel	I: Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan data .....	14
Tabel	II: Jawaban Responden Tentang keaktifan Mengikuti pengajian .....	94
Tabel	III: Jawaban Responden tentang Pengamalan Ukhuwah Islamiyah .....	97
Tabel	IV: Kategori Jawaban Responden tentang Keaktifan Mengikuti Pengajian .....	102
Tabel	V: Kategori Jawaban Responden tentang Pengamalan ukhuwah islamiyah .....	105
Tabel	VI: Klasifikasi Data .....	107
Tabel	VII: Persiapan menghitung $X^2$ .....	108

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix

BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Pembatasan Masalah .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
G. Landasan Teori dan Hipotesis .....	11
H. Metodologi Penelitian .....	13
1. Populasi .....	13
2. Sampel .....	13
3. Jenis, sumber dan teknik pengumpulan data .....	13
4. Teknik pengolahan data dan analisa data .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB	II: STUDI TEORITIS TENTANG KEGIATAN DAKWAH DAN	
	UKHUWAH ISLAMIYAH .....	19
	A. Pengertian Dakwah .....	19
	B. Pengajian Salah Satu Bentuk Dakwah ....	23
	a. Pengertian Pengajian .....	23
	b. Analisis Komunikasi terhadap unsur- unsur pengajian .....	28
	c. Kelebihan dan kekurangan dakwah dengan bentuk pengajian .....	52
	C. Kajian Sekitar Ukhuwah Islamiyah .....	57
	a. Pengertian ukhuwah islamiyah .....	57
	b. Dasar-dasar ukhuwah islamiyah .....	60
	c. Bentuk-bentuk ukhuwah islamiyah ....	65
	1. Tolong menolong .....	65
	2. Mengadakan musyawarah .....	68
	3. Mewujudkan perdamaian .....	71
	D. Pengaruh Pengajian Terhadap Ukhuwah Is- lamiyah .....	74
	a. Pengaruh pengajian terhadap pemaha- man ukhuwah islamiyah .....	74
	b. Pengaruh pengajian terhadap pengama- lan ukhuwah islamiyah .....	77

BAB	III: STUDI EMPIRIS TENTANG PENGARUH PENGAJIAN MAJLIS TAKLIM TERHADAP UKHUWAH ISLAMIYAH ANGGOTANYA DI PROBOLINGGO .....	79
	A. Lokasi Penelitian .....	79
	B. Sejarah Singkat Berdirinya Pengajian ..	80
	C. Materi Pengajian .....	84
	D. Inventarisasi Data.....	93
BAB	IV: ANALISIS DATA .....	100
	A. Tabulasi Data .....	101
	B. Klasifikasi Data .....	107
BAB	V: PENUTUP .....	112
	A. Kesimpulan .....	112
	B. Saran-saran .....	112
	C. Penutup .....	113

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Penegasan Judul

Agar terdapat kesamaan pandangan dalam memahami skripsi yang berjudul "Pengaruh Pengajian Majelis Taklim Al Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan Terhadap Ukhuwah Islamiyah Anggotanya di Probolinggo". Maka perlu adanya penegasan judul atau penegasan terhadap kata-kata dan variabel-variabel yang dianggap masih belum jelas antara lain:

##### 1. Pengaruh; menurut W.J.S. Poerwadarminto yaitu:

"Daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan." W.J.S. Poerwadarminto, 1989: 731)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### 2. Pengajian

Pengajian menurut Abdul Karim Zaidah adalah: Pada kebiasaannya dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits atau menerangkan suatu agama seperti masalah fiqh. Pengajian itu biasanya dihadiri oleh orang-orang tertentu yang sengaja mendengarkan pengajian itu. (Abdul Karim Zaidah, 1980: 270)

##### 3. Majelis Taklim Al-Ahadi

Secara lughowi majlis taklim berarti tempat

untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Perkembangan selanjutnya, majlis taklim tidak hanya terbatas sebagai tempat saja, tetapi lebih maju lagi menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian. (Nurul Huda Dkk., 1982: 5)

Pengajian Majelis Taklim Al-Ahadi maksudnya adalah pengajian yang diadakan setiap hari Minggu di Pondok Pesantren Zainul Hasan.

#### 4. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islamiyah adalah persaudaraan yang agung dan besar maknanya, karena persaudaraan menurut Islam merupakan suatu ikatan yang sangat kuat tak dapat dibandingi ikatan lain dalam bentuk apapun. (Hasan Ayyub, 1994, 1994: 393)

Dengan demikian dapat ditegaskan maksud dari judul di atas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui daya pengaruh yang ditimbulkan oleh pengajian Majelis Taklim Al-Ahadi tersebut terhadap ukhuwah islamiyah di kalangan para anggotanya.

#### B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul dalam pembahasan

skripsi ini dilandasi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Dengan pengamatan selintas, para jamaah pengajian kelihatan bersemangat dalam menghadari serta mengikuti pengajian. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang dibina oleh seorang kyai yang salah satunya bermaterikan tentang orientasi kepada meningkatnya ukhuwah islamiyah.
2. Karena sampai saat ini belum ada yang meneliti apakah kegiatan pengajian Majelis Taklim Al-Ahadi tersebut berpengaruh terhadap peningkatan ukhuwah islamiyah. Di samping itu, permasalahan-permasalahan tersebut ada relevansinya dengan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

### C. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktivitas keagamaan yang vital dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan pengajian ini merupakan alat untuk menata kehidupan menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis, bahagia dan sejahtera.

Berkenaan dengan hal di atas, Amrullah Ahmad mengatakan pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi iman (teologi) yang dimanifestasikan dalam

bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia dalam mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam segi kehidupan. (Amrullah Ahmad, 1982: 2)

Dalam kehidupan manusia tentunya bukan suatu hal yang asing lagi apabila ada perbedaan sifat pemikiran dan tingkah laku antara manusia yang satu dengan yang lainnya, sebab masing-masing dilahirkan, dibesarkan dan dididik dalam lingkungan yang berbeda-beda, sehingga masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan baik yang berhubungan dengan harta, kedudukan, akhlak, ilmu, cara hidup dan sebagainya.

Adanya kelebihan dan kekurangan itulah yang menjadi kunci berputarnya roda kehidupan umat manusia, sehingga orang yang memiliki kelebihan diperlukan untuk mengisi kekurangan yang dimiliki orang lain dan sebaliknya yang memiliki kekurangan akan membutuhkan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Sehingga terjadilah proses saling mengisi, saling membantu dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan itu, mereka yang dalam kehidupannya sehari-hari merasakan adanya kesamaan dengan yang lainnya tidak jarang dengan sendirinya

akan terjadi kelompok atau dengan sengaja untuk membentuk kelompok yang semaksud dengan dirinya. Misalnya saja, kelompok dalam satu profesi atau pekerjaan, kelompok dalam satu pendidikan, kelompok dalam satu keyakinan dan sebagainya. Di samping itu, tidak jarang pula terjadi atau terbentuk kelompok sebagai akibat dari adanya tekanan sosial, misalnya dengan adanya peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemimpin golongan atau oleh pemerintahan, sehingga dari kesemuanya itu akan terbentuk lapisan, kelas-kelas dan strata dalam masyarakat. (Hasan Sadily, 1984: 310)

Apabila perkembangan hidup dalam masyarakat yang berstatus sosial heterogen tersebut tanpa diimbangi dengan kewaspadaan, pengendalian dan pembinaan, maka mereka akan menggunakan hal kebebasannya dengan sewenang-wenang demi kepuasan hidup dirinya pribadi dan golongan, sehingga kemungkinan besar yang akan terjadi adalah adanya ketidakstabilan dalam hidup bermasyarakat, timbul konflik-konflik kemudian berakibat kepada adanya beragam jarak sosial. Hal ini melahirkan perpecahan umat atau runtuhnya persatuan, sehingga berkembanglah permusuhan.

Sedangkan untuk membina keutuhan ajaran Islam

dan keutuhan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat, agama sudah mengatur dalam ajarannya.

Firman Allah dalam Q.S An-Nisa' 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: ٥٩)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an dan Rasul (Sunnah)), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa' ayat 59). (Departemen Agama RI. 1984: 128).

Dan sebagai orang muslim wajib mendamaikan di antara dua saudara yang sedang bertikai sebagaimana firman Allah surat al-Hujurat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (العنبر: ١٠)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertawakalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Al-Hujarat ayat 10. (Ibid: 849).

Demikianlah ayat tersebut di atas menerangkan, bahwa bila di antara umat Islam berlainan pendapat tentang sesuatu dan tidak bisa diselesaikan, maka hendaklah kembalikan masalah tersebut kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah). Dan jika kamu melihat pertentangan di antara keduanya hendaklah mendamaikannya.

Dalam usaha menyebarkan ajaran Islam ke segenap lapisan masyarakat, merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim. Dalam pelaksanaan dakwah Islam mesti bertemu dengan obyek dakwah yang pada umumnya heterogen dan obyek yang heterogen ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain pendidikan dan tingkatan umur.

Menanamkan suatu ajaran, agar menjadi keyakinan memang itu berat. Oleh karena itu, yang memerlukan perhatian kita adalah sistem pengajaran, cara menyampaikan agar mudah praktis, sehingga bisa diterima dengan sebaik-baiknya. Kaitannya dengan unsur dakwah adalah materi dakwah, yang merupakan salah satu unsur dakwah dan menentukan keberhasilan tujuan dakwah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syeh Mahfudz agar manusia mendapatkan kebahagiaan lahir batin dunia akhirat. (Hamzah Ya'kub, 1988: 13-14).

Maka untuk mencapai hal tersebut materi yang disampaikan haruslah beragama sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri.

Drs. Barmawy Umary membagi pokok materi dakwah itu menjadi sepuluh bagian antara lain:

- |               |                   |
|---------------|-------------------|
| 1. Akidah     | 6. Sosial         |
| 2. Akhlak     | 7. Kebudayaan     |
| 3. Ahkam      | 8. Kemasyarakatan |
| 4. Ukhuwah    | 9. Amar ma'ruf    |
| 5. Pendidikan | 10. Nahi mungkar. |

(Imam Sayuti Farid, 1984: 60)

Maka kalau dilihat dari pembagian di atas, ukhuwah termasuk materi dakwah. Di mana di pengajian "Majlis Taklim al-Ahadi" juga menerangkan tentang materi ukhuwah islamiyah.

Berbicara masalah pengajian maka tidak terlepas dari daerah itu sendiri, sebab pengajian merupakan bagian dari dakwah. Dengan dakwah, pengajian dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat.

Demikian pula dengan pengajian "Majlis Taklim al-Ahadi" yang diadakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan desa Karangbong kecamatan Pajarakan kabupaten Probolinggo, terdapat kegiatan dakwah oleh Kyai

Muhammad Hasan Saiful Islam dalam bentuk pengajian yaitu pembacaan surat Yasin, Tahlil dan ceramah serta tanya-jawab. Jemaah pengajian juga sering mendapatkan pengajaran dan pengajian tentang berbagai masalah termasuk tentang persaudaraan umat manusia dalam hal tolong-menolong, menghargai orang lain dan mendamaikan persengketaan.

Di samping itu juga, pengajian "Majlis Taklim al-Ahadi" Pondok Pesantren Zainul Hasan yang merupakan kegiatan siar Islam diharapkan dapat terimplementasi dalam kehidupan berumah tangga serta aktif dalam menjalankan ukhuwah islamiyah sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya mendambakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bertitik tolak dari pernyataan tersebut di atas, maka untuk mengetahui berhasil-tidaknya pengajian "Majlis Taklim al-Ahadi", kiranya dianggap perlu untuk mengetahui pengaruhnya terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya.

#### D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pengajian "Majlis Taklim al-Ahadi"

Pondok Pesantren Zainul Hasan terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di Probolinggo.

2. Jika ada, sejauh mana pengaruh pengajian "Majlis Taklim al-Ahadi" Pondok Pesantren Zainul Hasan terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di Probolinggo.

#### E. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dari masalah yang dirumuskan, maka masalah dalam pembahasan skripsi ini di batasi sebagai berikut:

1. Pengajian "Majlis Taklim al-Ahadi" dibatasi pada:

- Pengajian diadakan setiap hari Minggu
- Pengajian dibina oleh K.H. Muhammad Hasan Saiful Islam dengan materi antara lain ukhuwah islamiyah.

— Pengajian diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu dari desa Karangbong dan dari luar desa.

2. Ukhuwah islamiyah dalam skripsi ini dibatasi pada:

- Tolong menolong sesama anggota
- Mengadakan musyawarah
- Mewujudkan perdamaian dalam bentuk mendamaikan persengketaan.

## F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengajian "Majlis Taklim al-Ahadi" terhadap ukhuwah islamiyah di kalangan anggotanya.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pengajian "Majlis Taklim al-Ahadi" Pondok Pesantren Zainul Hasan terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya.

### 2. Kegunaan penelitian

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pengelola kegiatan untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah.
- b. Untuk menambah khazanah keilmuan di bidang komunikasi penyiaran Islam.

## G. Landasan Teori dan Hipotesis

### 1. Landasan teori

Dalam penelitian ini, penulis berpijak dari literatur sebagai landasan teori yaitu:

Thoriqah (metode) dakwah, yang antara lain ceramah yang dianggap paling murah dan sederhana. Namun demikian, dari segi pendayagunaan masih cukup potensial dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan daya pikir dan usaha-usaha yang menyang-

kut perubahan sikap dan tingkah laku manusia. (Moh. Ali Aziz, 1993: 106).

Informasi juga disebut dengan pesan yang diciptakan oleh sumber komunikasi, sebab dengan begitu dapat dilakukan dan dilukiskan proses berjalannya suatu komunikasi. Komunikasi yang menciptakan pesan-pesan itu dapat dipakai sebagai perangsang untuk mendapatkan umpan balik mengenai pesan-pesan yang terlebih dahulu dilontarkan. (Yoyon Mudjiono, 1989: 69).

Pengajian adalah penyampaian ajaran Islam dengan lisan yang dilakukan dalam rangka dakwah. Biasanya bertempat di masjid, langgar dan rumah, dilaksanakan secara terus menerus. (Nurul Huda Dkk, 1982/1983: 7).

## 2. Hipotesis

$H_1$  : Pengajian Majelis Taklim Al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan berpengaruh terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di Probolinggo.

$H_0$  : Pengajian Majelis Taklim Al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan tidak berpengaruh terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di Probolinggo.

## H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang penulis lakukan akan meliputi:

### 1. Populasi

Di dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah anggota pengajian Majelis Taklim Al-Ahadi yang terdiri dari bapak dan ibu-ibu yang kesemuanya berjumlah 300 orang.

### 2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah memakai tehnik random sampel atau sampel acak yaitu jika tiap-tiap individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. (Sutrisno Hadi, tt: 59)

Maka 
$$\frac{20}{300} \times 60$$

### 3. Jenis, sumber dan tehnik pengumpulan data

Adapun jenis, sumber dan tehnik pengumpulan datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL I  
TENTANG PENGAMBILAN JENIS DATA, SUMBER DAN  
TEKNIK PENGUMPULAN DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	Gambaran umum lokasi penelitian	Dokumen + Informan	D + I
2	Gambaran singkat jamaah pengajian	Informan	I + O
3	Keaktifan dalam pengajian	Responden	A + O
4	Peningkatan ukhuwah islamiyah	Responden	A + O

**Keterangan:**

D = Dokumetasi

I = Informan/interview

O = Observasi

A = Angket

4. Tehnik pengolahan data dan analisa data

a. Tehnik pengolahan data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah pengolahan data dengan menggunakan tehnik yang terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Tahap editing: yaitu tahap pemeriksaan kembali terhadap kelengkapan jawaban yang telah diperoleh.

2. Tahap coding : yaitu tahap memberi coding

pada masing-masing jawaban responden dengan pertimbangan kategori yang disusun sebelumnya.

3. Tabulasi data: yaitu sesudah memberi kode pada jawaban responden, maka langkah berikutnya adalah tabulasi data yaitu meletakkan data pada tabel atau grafik.  
(Nur Syam, 1991: 109-110)

b. Tehnik analisa data

Untuk mengetahui apakah pengajian Majelis Taklim Al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan berpengaruh terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya, dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

(Suharsimi Arikunto, 1986: 245)

Adapun untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pengajian Majelis Taklim Al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan terhadap ukhuwah

islamiyah, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$KK = \frac{X^2}{X^2 + N}$$

Keterangan:

KK = Koefisien kontingensi

$X^2$  = Harga Chi Kwadrat yang diperoleh

Untuk mengetahui adanya korelasi digunakan ketentuan koefisien korelasi Guilfort yaitu:

Kurang dari 0,20 = Hubungan rendah sekali

0,20 - 0,40 = Hubungan rendah tapi pasti

0,40 - 0,70 = Hubungan cukup berarti

0,70 - 0,90 = Hubungan sangat tinggi, kuat

Lebih dari = Hubungan sangat tinggi, kuat sekali dapat diandalkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Nur Syam, 1991: 199)

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan.

## BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari: penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, perumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan kemudian diteruskan dengan landasan teori dan hipotesis dan methodologi penelitian yang terbagi dalam populasi, sampel jenis, sumber dan tehnik pengumpulan data dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini berisikan tentang study teoritis tentang kegiatan dakwah dan ukhuwah islamiyah, yang meliputi pengertian dakwah dan pengajian salah satu bentuk dakwah yang terdiri dari pengertian pengajian, analisis, komunikasi terhadap unsur-unsur pengajian, kelebihan dan kekurangan dakwah dengan bentuk pengajian dan kajian sekitar ukhuwah islamiyah yang terdiri dari pengertian ukhuwah islamiyah, dasar-dasar ukhuwah islamiyah, bentuk ukhuwah islamiyah yang terdiri dari saling tolong menolong, menghargai orang lain, mewujudkan perdamaian

dalam bentuk mendamaikan persengketaan dan pengaruh pengajian Majlis Taklim Al-Ahadi terhadap ukhuwah islamiyah yang terdiri dari pengaruh terhadap pemahaman ukhuwah islamiyah, pengaruh terhadap pengalaman ukhuwah islamiyah.

BAB III: Study empiris, bab ini berisi tentang studi obyek penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, sejarah singkat berdirinya pengajian, materi pengajian, inventarisasi data.

BAB IV: Analisa data, bab ini tabel persiapan tentang jumlah score dan kategori masing-masing responden, tabel kerja dan analisa data sebagai pembuktian hipotesis.

BAB V: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dari bab-bab terdahulu, saran-saran dan terakhir pada penutup.

## BAB II

### STUDI TEORITIS TENTANG KEGIATAN DAKWAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### DAN UKHUWAH ISLAMIYAH

#### A. Pengertian Dakwah

Untuk memperjelas pengertian dakwah, maka di sini dibagi menjadi dua bagian. Yaitu pertama ditinjau dari segi bahasa dan yang kedua ditinjau dari segi istilah.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari kata bahasa Arab "Dakwah" ( دَعْوَةٌ ) dari kata "da'a" ( دَعَا ) "yad'u" ( يَدْعُو ) yang berarti panggilan, ajakan, seruan. (Moh. Ali Aziz, 1989: 1)

Dari sini jelaslah, bahwa dakwah mempunyai pengertian memanggil, mengajak, dan menyeru manusia untuk mengerjakan kebenaran yang ada. Dakwah menurut arti istilah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Hal ini tergantung pada sudut pandang. Para ahli ilmu dakwah di dalam memberikan pengertian istilah yakni:

Drs. Hamzah Ya'qub mengemukakan pendapatnya tentang dakwah yaitu: mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah

dan Rasul-Nya. (Hamzah Ya'qub, 1981: 13)

Menurut rumusan yang dikemukakan oleh Drs. H.M. Arifin, M.Ed. sebagai berikut:

*"Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan atau ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya dan dilakukan secara berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur keterpaksaan." (H.M. Arifin M.ES., 1997: 6)*

Menurut A. Syamsuri Siddiq yang menuliskan dakwah adalah sebagai berikut:

*"Segala sesuatu dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung maupun tidak langsung ditujukan kepada orang perorang, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari." (A. Syamsuri Siddiq, 1982: 8)*

A. Hasjmy dalam bukunya *"Dustur Dakwah"* menurut Al-Qur'an mendefinisikan dakwah sebagai berikut: Usaha mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. (A. Hasjmy, 1994: 17)

Kalau berpijak dari pengertian di atas, walaupun

terdapat perbedaan dalam perumusannya, namun pada dasarnya sama, maka dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dakwah harus dapat mengandung sifat mengajak, menyeru, menganjurkan serta menyampaikan ajaran Allah sehingga dinul Islam sebagai pedoman hidup yang harus diimani dan diamalkan sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Dakwah diterima dan dilaksanakan secara sadar tanpa ada unsur paksaan. Dalam bentuk amal ma'ruf nahi mungkar dapat diwujudkan melalui tulisan dan lain-lain.
- c. Dakwah dapat dilaksanakan atau disampaikan secara individual maupun kelompok melalui sistim pembinaan, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam perumusan definisi dakwah terdapat dua pola penafsiran. *Pertama* bahwa dakwah identik dengan tabligh, sehingga dakwah hanya menyentuh garapan individu, seperti dakwah oral (verbal) yaitu ceramah, khutbah atau penyiaran lewat lembar yang konotasinya identik dengan muballigh atau khotib. Sedang pengertian *kedua* menganggap, bahwa tabligh adalah bagian dari dakwah. Aternatif kedua ini yang didukung

oleh Amrullah Ahmad, yang menyatakan bahwa: tidak identik dengan tabligh, tetapi meliputi semua usaha mewujudkan ajaran Islam dalam semua kehidupan.

(Amrullah Ahmad, 1983: 7)

Dakwah menekankan kepada adanya efek yang diterima oleh obyeknya baik langsung atau tidak langsung, sedang pada tabligh tidak dituntut adanya efek ini sehubungan dengan sifat tabligh, hanya penyampaiannya. (Imam Sayuti Farid, 1988: 18)

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat Ali Imran ayat 20:

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ؕ أَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمْتُمْ فَقَدْ  
اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِبَصِيرٍ بِالْعِبَادِ (ال عمران: ٢٠)

Artinya: "Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi apakah kamu masuk Islam, jika karena (masuk) Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk dan mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan ayat Allah Swt. dan Allah maha melihat akan hamba-Nya." (Depag RI, 1992: 78).

Dari ulasan di atas masih ada yang perlu diperjelas mengingat hal tersebut masih bersifat umum. Artinya, kegiatan atau usaha mengajak dan menyeru kepada kebaikan di luar Islam apakah dapat dikatakan sebagai dakwah. Untuk memperjelas, maka di pandang perlu menyajikan pendapat Amrullah Ahmad:

*"Sesuatu kegiatan dapat disebut dakwah jika merupakan sistem usaha bersama orang yang beriman dalam rangka mewujudkan ajara Islam dalam segi ilmu pengetahuan, kehidupan, sosial, cultural yang dilakukan melalui lembaga dakwah."* (Amrullah Ahmad, 1983: 14).

Ditegaskan oleh Drs. K.H.A. Samsuri Siddiq, bahwa dakwah adalah:

*"Suatu istilah yang sangat dikenal dalam dunia Islam sebagai amanat risalah Rasulullah Saw. seperti halnya dalam dunia Katolik dengan misi agamanya demikian juga Kristen Protestan dengan istilah Zending, Hindu Darma dengan Darma dan agama Budha dengan istilah damanya, yang maksudnya hampir sama dengan dakwah."* (A. Syamsuri Siddiq, 1982: 10)

Jadi jelaslah, bahwa istilah dakwah adalah milik Islam yang dipergunakan untuk umat yang beriman dan beragama Islam, bukan dakwah namanya kalau bukan untuk Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Pengajian Salah Satu Bentuk Dakwah

### a. Pengertian pengajian

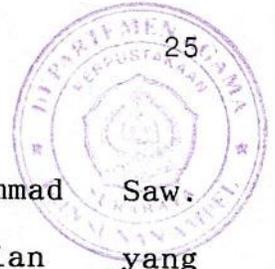
Pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila menurut partisipasi seluruh rakyat serta pada sikap mental, tekad dan semangat, ketaatan dan disiplin para penyelenggaraan negara serta seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena strategi pembangunan yang sentral adalah membangun manusia sebagai

pelaksana pembangunan. Kualitas manusia pembangunan perlu ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan yaitu menyangkut kedua bidang kehidupan rohaniyah, mental spiritual dan keagamaannya di samping kehidupan jasmaniah, fisik material duniawiah.

Sejalan dengan sasaran dan tujuan pembangunan nasional, maka pendidikan nasional diarahkan kepada upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian yang cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu, jika dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan, bahwa pengajian merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiyah yang institusional keagamaan. Oleh karena itu, ia merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah dan tabligh yang wajib dilaksanakan sesuai dengan perintah agama secara teratur dan periodik.

Pengajian merupakan salah satu istilah yang cukup dikenal oleh masyarakat kita, dan istilah ini menunjuk pada salah satu kegiatan dakwah yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat Islam, baik di desa atau di kota, bentuk aktivitas sini



(pengajian) ada semenjak Nabi Muhammad Saw. mengadakan pengajaran atau pengajian yang berlangsung secara sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam di zaman Makkah. (Hamzah Ya'qub, 1981: 54) Setelah turunnya perintah Allah untuk mendakwakan Islam secara terang-terangan, maka pengajian tersebut berkembang ke tempat-tempat lain yang dilaksanakan secara terbuka.

Pada zaman Madinah ketika Islam menjadi agama yang sudah berkembang dan menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, penyelenggaraan pengajian lebih pesat lagi ketika itu Rasulullah Saw. duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin, dengan aktifitas semacam itu (pengajian) inilah Rasulullah Saw. telah berhasil menyebarkan Islam dan sekaligus berhasil pula membentuk karakter dan kekuatan umat dalam Islam, kebiasaan Nabi yang berupa pengajian diteruskan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in dan sampai para ulama. Di Masjidil Haram saat ini terdapat pengajian yang diasuh oleh ulama terkemuka dikunjungi oleh jama'ah dari berbagai bangsa, terutama pada musim haji. (Nurul Huda dkk, 1983: 5)

Para wali yang menyiarkan Islam di Indonesia

ini juga mempergunakan kegiatan pengajian untuk menyampaikan dakwahnya. Oleh karena itu, sampai sekarang pengajian itu tetap dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di mana pengajian itu diadakan di kota. Pengajian ini biasanya disebut majlis taklim, kuliah Shubuh dan pengajian umum. Sedangkan di desa pengajian umum, pengajian rutin, pengajian mingguan dan sebagainya.

Untuk memperjelas pengajian atau pengertian pengajian, maka akan diberikan tentang pengertian pengajian baik menurut bahasa maupun istilah.

Pengajian menurut bahasa adalah suatu pengajaran (W.J.S. Poerwodarminto, 1976: 37) Sedangkan pengajian menurut istilah adalah suatu pengajian agama Islam yang diselenggarakan dengan menggunakan cara dan waktu tertentu yang diikuti oleh jama'ah atau santri dan bertempat di masjid-masjid, pondok pesantren, mushalla-mushalla, maupun di rumah-rumah dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan manusia dengan Khalik-Nya, antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka mencapai masyarakat yang bertakwa kepada Allah. (Nurul Huda Dkk, 1983: 5).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan, bahwa pengertian pengajian adalah sebagai berikut:

1. Pengajian merupakan pengajian agama Islam yang disampaikan secara lisan dalam rangka dakwah.
2. Cara penyampaian materi pengajian dengan menggunakan metode tertentu dan waktu penyelenggaraannya adalah secara teratur.
3. Pengikut pengajian disebut jama'ah atau santri.
4. Pengajian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mencapai masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.

Pengajian merupakan perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum. Sehingga pengajian sangat vital sekali sebagai usaha islamisasi terhadap massa. (Hiroko Horikoshi, 1987: 116).

Jadi peranan secara fungsional pengajian adalah mengkokohkan landasan hidup di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathiniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah bersamaan sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatan.

b. Analisis komunikasi terhadap unsur-unsur pengajian

Komunikasi dalam suatu kegiatan kehidupan dimaksudkan agar kita dapat melakukan interaksi dua arah atau banyak arah secara timbal-balik yang akan melahirkan masukan serta hasil. Juga agar kita dapat mengetahui bagaimana interaksi dipergunakan secara efektif untuk membantu mencapai sesuatu tujuan-tujuan tertentu.

Jack Malloran dalam bukunya yang berjudul "*Applied Human Relations*" pada salah satu bab mengetengahkan, bahwa terwujudnya suatu interaksi timbal-balik biasanya terjadi apabila:

1. Adanya individu-individu yang berkomunikasi satu sama lain.
2. Individu-individu itu berkeinginan untuk sesuatu.
3. Perbuatan itu adalah dalam rangka mencapai tujuan.

(R. Agus Toha Kuswata, Kuswara Suryakusumah, 1986: 9)

Dengan perkataan lain, bahwa komunikasi dapat terjadi harus ditentukan pula oleh kerja sama dari orang-orang yang mempunyai keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang tak mungkin bisa dicapai apabila dilakukan oleh satu pihak saja.

Untuk memperjelas arti komunikasi tersendiri, maka di sini di bagi menjadi dua bagian yaitu dari segi bahasa dan segi istilah. Ditinjau dari segi bahasa, Komunikasi berasal dari kata "*communicare*" yang di dalam bahasa Latin mempunyai arti berpartisipasi, atau berasal dari kata "*commoness*" yang berarti sama = common. (Toto Tasmara, 1997: 1).

Sedangkan dari segi istilah komunikasi adalah proses penyampaian sesuatu yang mengandung arti, lewat media atau tidak, yang berupa gagasan, ide, perasaan, pernyataan dan sebagainya dalam upaya mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki. Atau komunikasi adalah upaya seseorang untuk berubah, mempengaruhi dan memberikan ide, gagasan, perasaan, dan perilaku orang lain agar terdapat persamaan pengertian sesuai dengan yang dikehendakinya baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat dilakukan dengan isyarat, lisan tertulis, visual maupun audio visual. (Yoyon Mudjiono, 1989: 67).

Bagi kita mungkin kata "komunikasi" itu bukan merupakan suatu hal yang aneh. Hal ini karena sudah merupakan kegiatan manusia yang seolah-olah sudah

berjalan dengan sendirinya, sehingga amat jarang sekali kita memperhatikan akan kedudukan komunikasi itu bagi kelangsungan kehidupan kita di masyarakat. Padahal sebenarnya komunikasi itu bukanlah merupakan barang yang telah ada, tetapi sesuatu yang harus diciptakan atau diwujudkan melalui suatu kegiatan pernyataan, sebagai kegiatan dan usaha menjalin pengertian yang memungkinkan orang mau diajak kerjasama.

Dengan komunikasi orang dapat memindahkan apa-apa yang dimilikinya kepada orang lain. Atau dengan kata lain, dengan komunikasi orang dapat berusaha mengajak atau memindahkan pikirannya, perbuatannya untuk mengikuti pemikiran orang yang mengajaknya.

Berangkat dari keterangan di atas, maka pengajian juga memerlukan adanya komunikasi, sehingga adanya komunikasi tersebut komunikator dan komunikan mempunyai persamaan pengertian sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Pengajian merupakan bagian dari dakwah dengan menggunakan metode-metode tertentu. Unsur yang ada dalam kegiatan dakwah (pengajian) layak dikatakan sebagai suatu kegiatan komunikasi. Kegiatan dakwah (pengajian) merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Drs. Hafi Ashari mengatakan:

*"Dari beberapa pengertian dakwah, maka tampaklah bahwa usaha dan dakwah itu terjadi dalam komunikasi antara sesama manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara orang seorang atau kelompok. Secara jelas pula bahwa dakwah itu termasuk salah satu macam bentuk komunikasi, sebab-sebab unsur-unsur yang ada di dalam kegiatan dakwah telah memenuhi persyaratan untuk dikatakan komunikasi."* (Hafi Ashari, 1993: 13).

Komunikasi dalam bentuk dakwah ini dimaksudkan agar terjadi satu persamaan pengertian di antara pemberi dakwah dan penerima dakwah dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran agama yang kemudian persamaan pengertian tersebut akan dijabarkan dalam amaliah nyata secara bersama pula.

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. (Ali Aziz, 1993: 46). Oleh karena itu, unsur-unsur pengajian sama dengan unsur-unsur dakwah, karena pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah. Unsur-unsur tersebut jika dihubungkan unsur yang ada dalam komunikasi, maka terdapat relevansi. Unsur-unsur tersebut adalah:

#### 1. Subyek dakwah

Subyek dakwah adalah orang yang melakukan kegiatan dakwah atau dengan kata lain disebut juru dakwah.

Yang dimaksud dengan subyek dakwah adalah mubaligh yang memiliki syarat-syarat tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik, (Hamzah Ya'qub, 1981: 36).

Sedangkan menurut Drs. Mohammad Ali Aziz, yang dimaksud dai atau pelaku dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan atau perbuatan yang baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. (Moh. Ali Aziz, 1993: 46).

Untuk menjadi subyek dakwah atau da'i harus memiliki sifat-sifat tertentu. Dr. Hamzah Ya'qub mengatakan, bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki da'i secara perorangan dapat disampaikan sebagai berikut:

a. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang al-

Qur'an dan Sunnah Rasul serta ilmu-ilmu yang lain berinduk kepada keduanya seperti tafsir, ilmu hadis, sejarah kebudayaan Islam dan sebagainya.

b. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti tehnik dakwah, ilmu dakwah, ilmu jiwa, sejarah, antropologi, perbandingan agama dan lain-lain.

- c. Memahami bahasa umat yang akan diajak kepada jalan yang diridhoi oleh Allah. Demikian juga ilmu retorika dan kepandaian berbicara atau mengarang.
- d. Penyantun dan lapang dada.
- e. Berani kepada siapapun dalam menyatakan, memberi dan mempertahankan kebenaran.
- f. Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan, agar supaya paralel antara kata-kata dan perbuatannya.
- g. Berakhlak yang baik sebagai seorang muslim, umpama tawadhu', tidak sombong, pemaaf atau ramah tamah.
- h. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimal walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan).
- i. Orang berdakwah karena Allah, mengikhlaskan amal dakwahnya semata-mata karena Allah.
- j. Mencintai tugas kewajibannya sebagai seorang da'i atau mubaligh dan tidak dapat meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh keduniaan. (Hamzah Ya'qub, 1981: 38-39).

Dari beberapa uraian di atas, mengenai pengertian dan sifat yang harus dimiliki oleh

seorang da'i (subyek dakwah), maka kita bisa menilai bahwa betapa pentingnya peranan dalam menyampaikan tugas sucinya. Dengan demikian, seorang da'i harus mempunyai keberanian dalam berdakwah di samping juga memiliki ilmu pengetahuan yang sepadan, serta sifat-sifat akhlak yang terpuji.

Da'i dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikator, kedua-duanya sama-sama sebagai orang yang menyampaikan pesan kepada mad'u atau komunikan. Komunikator merupakan salah satu faktor penting keberhasilan atau transfer pesan. Dengan berhasilnya penyampaian pesan tersebut, maka mad'u atau komunikan mengerti, paham, selanjutnya mereka melaksanakan apa yang diinginkan komunikator lewat pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, kedua belah pihak terjalin komunikasi yang harmonis, suatu komunikasi tidak akan efektif apabila kepentingan bersama itu tidak ditemukan. Jadi menurut Schramm komunikator harus mampu menciptakan kebersamaan bersama komunikan dalam komunikasi. (Yoyon Mudjiono, 1992: 68).

Menurut Anwar Arifin (1984: 87) yang dikutip oleh Yoyon Mudjiono dalam bukunya "*Ilmu Komunikasi*"

yang berkenaan dengan apa yang dikatakan Schramm tersebut ia mengatakan: "... untuk mencapai hasil yang positif, maka komunikator harus menciptakan persamaan, kepentingan dengan khalayak terutama dalam memilih pesan, metode dan media (Yoyon Mudjiono, 1992: 69). Sehingga dari sini khalayak akan menilainya sebagai pihak yang terpercaya.

## 2. Obyek dakwah

Yang dimaksud dengan obyek dakwah adalah orang yang menjadi sasaran dakwah atau kepada siapa dakwah itu disampaikan, yaitu individu atau kelompok, baik golongan awam, menengah serta kalangan atas orang Islam maupun non-Islam. Atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, seorang da'i harus betul-betul mendalami situasi dan kondisi obyek sebelum menyampaikan materi dakwah.

Di dalam bentuk pengajian obyek lebih terkenal dengan sebutan jama'ah, di mana jama'ah merupakan jumlah banyak dari manusia dan kelompok manusia yang terhimpun dengan tujuan dan maksud yang satu. (Husein bin Ali Jabir, 1991: 23).

Drs. H.M Arifin M.Ed. mengemukakan obyek dakwah dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi sosiologi, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi sosial kultural, berupa golongan priyai, abangan dan santri terutama pada masyarakat Jawa.
- c. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktural kelembagaan berupa masyarakat.
- d. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak remaja dan orang tua.
- e. Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman buruh, pegawai negeri.
- f. Sasaran yang menyangkut masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi, berupa golongan kaya, menengah dan miskin.
- g. Sasaran yang menyangkut kelompok madrasah, dilihat dari segi jenis kelamin (seks berupa golongan wanita, pria).

h. Golongan yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus, berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, nara pidana dan sebagainya. (H.M. Arifin, 1991: 3-4).

Dengan demikian, seorang da'i harus benar-benar mengetahui situasi dan kondisi obyek dakwah yang demikian kompleks. Oleh karenanya pengetahuan tentang dakwah harus diketahui oleh seorang da'i, sebab hal tersebut akan membantu da'i dalam menentukan pendekatan dan metode dakwah. Bila da'i tidak memiliki pengetahuan tentang obyek dakwah sudah barang tentu akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan dakwahnya.

Obyek dakwah dalam ilmu komunikasi komunikan, di mana komunikasi merupakan pihak yang dalam proses komunikasi merupakan sasaran, karena pernyataan umum ditujukan (T.A Lathief Rausydy, 1985: 67).

Komunikan ditinjau dari segi jumlahnya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Komunikasi antarpersona, yaitu komunikasi antara komunikaor dengan komunikan secara langsung. Proses semacam ini efektif, sebab bersifat arus balik yang langsung.

2. Komunikasi kelompok yaitu komunikasi antara komunikator dengan beberapa komunikan yang di dalamnya terdapat interaksi yang jelas dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. (Yoyon Mudjiono, 1989: 27).

Bila dilihat dari keterangan di atas, maka obyek pengajian termasuk kepada komunikasi kelompok, karena sasarannya adalah orang banyak, di mana komunikator dan komunikan saling berhadapan dan saling melihat.

### 3. Materi

Unsur lain yang selalu ada dalam proses pengajian adalah *maddah* atau materi. Maddah pengajian (dakwah) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. (Moh. Ali Aziz, 1993: 60).

Materi dakwah (pengajian) menurut Hamzah Ya'qub dibagi menjadi empat bagian:

- a. Akidah Islam (tauhid dan keimanan)
- b. Pembentukan pribadi yang sempurna
- c. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
- d. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

(Hamzah Ya'qub, 1981: 30).

Asmuni Syukir membagi materi dakwah menjadi tiga yang meliputi:

- a. Masalah keimanan (akidah), yaitu yang mencakup masalah-masalah yang erat kaitannya dengan rukun Islam.
- b. Masalah keislaman (Syari'ah), yaitu hubungan yang erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua aturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.
- c. Masalah budi pengerti (akhlakul karimah), yaitu sebagai pelengkap keimanan dan keislaman seseorang. (Asmuni Syukir, 1983: 60-62).

Dari uraian tentang materi dakwah tersebut di atas pada dasarnya secara keseluruhan materi dakwah (pengajian) tersebut bersumber kepada al-Qur'an dan hadis. Oleh karenanya seorang da'i hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai terhadap al-Qur'an dan Hadis sebagai materi dakwah (pengajian) yang disampaikan kepada obyek dakwah.

Materi dalam komunikasi disebut dengan message atau pesan-pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam proses komunikasi,

message memegang peranan penting dalam menentukan jenis komunikasinya, jika message dakwah, maka komunikasinya adalah komunikasi dakwah, jika messagenya ekonomi, maka komunikasinya adalah komunikasi ekonomi, begitu seterusnya. Dengan kata lain, message yang disampaikan itu mencerminkan komunikasi apa yang sedang dilaksanakan. Untuk itu, Schramm memberikan prinsip yang disebut "*The Condition of Success in Communication*" yang terdiri dari:

- a. Message haruslah direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa, hingga message itu dapat menarik sasaran yang dituju.
- b. Message harus menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, hingga kedua pengertian bertemu dan berpadu.
- c. Message harus membangkitkan kebutuhan pribadi daripada sasaran dan menyarankan cara-cara untuk mencapai kebutuhan itu.
- d. Message harus menyarankan jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak dari situasi kelompok, di mana kesadaran pada saat itu digerakkan untuk memberi respon yang dikehendaki. (Yoyon Mudjiono, 1992: 71).

Dari uraian di atas, bahwa message harus menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pengalaman, sehingga sumber dan sasaran mempunyai pengertian yang sama, dan pesan tersebut harus dapat membangkitkan kebutuhan pribadi dan mencari jalan untuk mencapai kebutuhan tersebut.

#### 4. Media dakwah

Media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide da'i kepada umat. Pemilihan media oleh da'i tergantung dari padanya situasi dan kondisi yang menyertainya.

Media dakwah menurut bentuk penyampaiannya digolongkan menjadi 5 (lima) yaitu:

1. Lisan: termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah, dan anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang semuanya dilakukan dengan lisan atau bersuara.
2. Tulisan: dakwah yang dilaksanakan dengan perantaraan tulisan, umpamanya, buku, majalah, risalah, pamflet, pengumuman, spanduk dan sebagainya.

3. Lukisan: yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film, cerita dan sebagainya.

4. Audio visual: yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran, untuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak, wayang dan sebagainya.

5. Akhlak: yaitu suatu penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk nyata, umpamanya: ziarah pada orang sakit, bersilaturahmi, pembangunan masjid, poliklinik dan sebagainya. (Hamzah Ya'jub, 1981: 47-48).

Media dakwah ditinjau dari segi penyampaian pesan dakwah di bagi menjadi 3 yaitu:

1. The spoken words (yang berbentuk ucapan)

Dalam golongan ini termasuk bunyi, karena hanya bisa ditangkap oleh telinga, disebut juga dengan *The Audial Media* yang berupa ucapan langsung yang bisa digunakan sehari-hari. Media lainnya ialah telepon, radio dan sebagainya.

2. The printed writing (yang berbentuk tulisan)

Yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar, buku-buku, majalah, surat kabar, brosur, pamflet, dan sebagainya.

### 3. The Audio Visual (yang berbentuk gambar hidup)

Yaitu penggabungan dari dua golongan di atas yakni yang dapat didengar dan dapat dilihat, yang termasuk televisi dan sebagainya. (Yoyon Mudjiono, 1990: 23).

Oleh karena itu, pada dasarnya dakwah tidak hanya dilaksanakan dengan lisan saja, melainkan media apapun dapat dijadikan sebagai saluran dakwah, yang dapat merangsang indera manusia serta menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah, semakin mengena pula upaya pemahaman ajaran Islam yang disampaikan kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media dakwah dalam ilmu komunikasi disebut channel. Channel adalah saluran atau media atau juga alat melalui pernyataan umum itu dapat disalurkan/dilaksanakan. Melihat bahwa sasaran komunikasi itu adalah orang banyak dengan segala macam bentuk dan karakteristiknya, maka channel yang dipergunakan adalah semua alat-alat komunikasi massa yang biasa dinamakan *mass media of communication*. (T.A. Lathief Rausidy, 1985: 67). Channel dapat digolongkan menjadi 4 variasi:

a. Space time

1. Space organized, seperti barang cetakan, foto dan karya seni.
2. Time organized, yaitu seperti siaran radio pembicaraan telepon airphone dan sebagainya.
3. Time and space organized, seperti face to face communication, film bersuara, televisi dan sebagainya.

b. Participation

Yaitu saluran yang akan menciptakan saluran-saluran balik. Hal ini terjadi ketika massa komunikasi mempunyai fungsi-fungsi tertentu.

c. Speed

Saluran ini mempunyai sifat keterbatasan, karena kecepatannya. Saluran tersebut hanya melaksanakan fungsi pemberitaan, penyampaian informasi saja, seperti: radio, TV, dan lain-lain.

d. Permanent

Saluran ini mempunyai sifat tahan lama dan tinggi, layaknya saluran ini dipergunakan menyampaikan prinsip dan organized meaning, seperti: kaset, buku, dan sebagainya. (Yoyon Mudjiono, 1990: 74).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa media atau channel mempunyai persamaan dalam penggunaannya yaitu sama-sama sebagai saluran atau alat melalui pernyataan umum itu dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

#### 5. Methode

Metode pengajian yang dimaksud adalah cara-cara dalam penyampaian materi pengajian terhadap obyek pengajian tentang bagaimana aktivitas pengajian bisa berjalan dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode atau cara yang paling tepat dalam pelaksanaan pengajian telah termaktub dengan jelas dalam al-Qur'an surat an-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl: 125) (Depag. RI, 1993: 421).

Dari ayat di atas secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah (pengajian) yaitu:

1. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. Mau'idah hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. Mujahadah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikir atau membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelaskan yang menjadikan sasaran dakwah.

Dari sini jelaslah, bahwa metode pengajian yang paling tepat adalah menggunakan hikmah, mau'idah hasanah, dan mujadalah, sedangkan kaitannya dengan metode komunikasi sendiri adalah cara yang dipakai dalam melakukan komunikasi untuk menyampaikan sesuatu yang bermanfaat. (Agus Toha Kuswata, Kuswara Suryakusumah, 1986: 49).

## 6. Efek

Dakwah (pengajian) adalah suatu aksi, kita harus tetap ingat bahwa setiap aksi ada reaksinya. Reaksi itu timbul tidak selalu dengan manis dan harmonis yang menggembirakan hati tetapi selalu dengan bermacam-macam tantangan dan cemoohan yang pahit yang harus ditelan oleh orang-orang yang memberi dakwah.

Oleh karena itu, setiap orang yang memberikan dakwah islamiyah (pengajian), hendaknya tekun, penuh kesabaran dalam menyampaikan tugas dakwah. Tidak boleh kecewa dan patah hati, karena mendapat rintangan, baik dari pihak orang-orang yang kita sampaikan dakwah maupun dari pihak lainnya. (Toha Omar MA., 1992: 227-228).

Menurut Nasaruddin Razak (1976: 6-7) yang dikutip Ali Aziz (1992: 75-76) dalam bukunya *Ilmu Dakwah Atsar* (efek) dakwah atau sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal atsar (efek) dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali, sebaliknya dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepa suatu kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (corrective action) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalamnya penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilakukan secara radikal dan menyeluruh. Artinya tidak tanggung-tanggung dan tidak setengah-setengah. Saluran komponen sistem (unsur-unsur) harus dievaluasi itu dilakukan oleh beberapa da'i, para tokoh masyarakat, dan para ahli. Para da'i harus memiliki jiwa keterbukaan untuk pembaharuan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa kesimpulan dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (correntive action). Kalau yang demikian terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah

sesungguhnya yang disebut dengan "ikhtiar insai". Bersamaan dengan itu haruslah diiringi dengan do'a memohon Taufiq dan Hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah.

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah, maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri obyeknya yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (knowledge) aspek sikapnya (attitude) dan aspek perilakunya (behavioral).

Menurut Jalaluddin Rahmat (1995: 216) yang dikutip oleh Ali Aziz dalam hukumnya ilmu dakwah yang berkenaan dengan ketiga aspek di atas menyatakan:

*"Efek kognitif terjadi bila ada perubahan, ada yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi."*

*"Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang ada hubungannya dengan emosi, sikap serta nilai."*

*"Efek behavior merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. (Mohammad Ali Aziz, 1993: 76).*

Dengan demikian, penelitian atau evaluasi terhadap penerima dakwah ditekankan untuk dapat menjawab sejauhmana ketiga aspek perubahan tersebut, yaitu aspek kognitif, aspek efektif dan aspek behavioral pada diri penerima dakwah.

Sedangkan efek dalam komunikasi adalah akibat yang ditimbulkan oleh adanya komunikasi yang sedang berlangsung. Jadi efek sebenarnya bukan unsur yang terlibat langsung ketika proses komunikasi, tapi ia terlihat setelah proses komunikasi itu selesai berlangsung.

Efek dalam ilmu komunikasi dibedakan menjadi:

- Response, menunjukkan pesan yang dikirimkan kembali dari seseorang penerima kepada sumber, menerangkan kepada sumber tentang reaksi penerima dan memberikan landasan pada sumber untuk men-ecoding message. Jadi komunikasinya cenderung searah.
- Feed Back, merupakan response balik dengan kemauan komunikan membuat encoding terhadap message yang telah disampaikan komunikator. Jadi komunikasi searah.
- Efek itu sendiri, hasil positif atau negatif dari komunikasi sesuai dengan tujuan dan atau

target komunikasi itu dilakukan, sehingga komunikasi satu arah. (Yogyakarta Mudjiono, 1993: 79). Dengan demikian, akan diketahui hasil komunikasi oleh komunikator sesuai strategi komunikasi yang ia lakukan.

Dari keterangan di atas, bahwa efek itu merupakan hasil dari berdakwah yang dilakukan da'i atau komunikator apakah dakwah yang dilakukan itu berhasil atau tidak, akan diketahui setelah proses komunikasi itu selesai berlangsung. Setiap pesan yang dibicarakan di hadapan umum dianggap mencapai efek hasil yang dinilai sukses, manakala audience.

- a. Telah merasa seperti yang dirasakan oleh pembicara.
- b. Telah berpikir dengan cara dan seperti pemikiran pembicara.
- c. Telah dapat memahami/mengerti dengan baik isi pesan (ide) yang dikemukakan oleh pembicara.
- d. Telah sepaham/sependapat dan mendukung isi pesan yang disampaikan.
- e. Telah yakin akan kebenaran ide yang dikemukakan oleh pembicara.
- f. Telah bertindak mengamalkan/melaksanakan isi pesan yang dimaksud.

- g. Dan last but not least, telah bersedia berjuang dan berkorban untuk membela/mempertahankan kebenaran isi pesan (message) yang diungkapkan oleh pembicara. (T.A. Lathief Rausydi, 1985: 71).
- c. Kelebihan dan kekurangan dakwah dengan bentuk pengajian
- Dakwah qouliyah (oral) merupakan salah satu metode dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar mitra dakwah (dakwah bil lisan). Dakwah qouliyah ini meliputi:
- a. Khitobah/ceramah/retorika, yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. Bentuk thoriqoh ini antara lain ceramah agama, pengajian, khutbah, mauidhah hasanah, dan sebagainya.
  - b. Mujadalah (diskusi), yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat di antara beberapa orang dalam satu pertemuan.
  - c. Tanya jawab, yaitu penyampaian dakwah dengan cara da'i memberikan pertanyaan dan atau memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang diajukan oleh satu pihak. (Moh. Ali Aziz, 1993: 105)

Dengan demikian, pengajian merupakan salah satu bentuk metode ceramah yang merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau muballigh pada suatu aktifitas dakwah. (Asmuni Syukir, 1983: 104). Tidak heran jika dalam realitas sosial terdapat da'i yang punya karakteristik sendiri, ada yang suka humor, ada yang suka tandzir, tabsyir, dan ada juga yang menggunakan syair-syair dalam penyampaian pesan dakwahnya.

Pengajian mempunyai kekurangan dan kelebihan. Salah satu faktor penyebabnya adalah heterogenitas pola pikir, kemampuan dan tingkatan usia jama'ah suatu pengajian. Asmuni Syukir misalnya, beliau mengklasifikasikan kekurangan dan kelebihan dari pengajian yang lazim disampaikan melalui ceramah-ceramah antara lain kelebihan adalah:

1. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
2. Memungkinkan mubaligh/da'i menggunakan pengalamannya keistimewaannya dan kebijaksanaannya, sehingga audien (obyek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
3. Muballigh/da'i lebih mudah menguasai seluruh audien (pendengar).

4. Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah diceramahkan.

5. Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i/muballigh.

6. Metode ceramah lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat (diambil yang pokok-pokok saja). Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.

Sedangkan kekurangannya adalah:

1. Da'i atau muballigh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan.

2. Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja (one-way communication chanel). Maksudnya yang aktif hanyalah sang muballigh/da'inya saja, sedangkan audiennya pasif belaka (tidak faham, tidak setuju tak ada waktu untuk bertanya atau menggugatnya)

3. Sukar menjajaki pola berfikir pendengar (audien) dan pusat perhatiannya.

4. Penceramah (da'i/muballigh) cenderung bersifat otoriter.

5. Apabila penceramah tidak memperhatikan psikologis (audien) dan tehnik edukatif maupun tehnik dakwah, ceramah dapat berlantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya muballigh atau penceramah dapat terlalu berlebih-lebihan berusaha menarik perhatian pendengar (audien) dengan jalan memberikan humor sebanyak-banyaknya, sehingga inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal. (Asmuni Syukir, 1983: 106-108).

Pendapat di atas, jika ditarik kesimpulan maka kekurangan dari metode pengajian adalah penceramah cenderung bersifat otoriter. Hal ini disebabkan karena antara da'i dan mad'u hanya terjadi komunikasi searah (one way communication chanel) saja, di samping da'i kesulitan menajajaki dan mengetahui pola pikir serta pemahaman jamaahnya. Sedangkan kelebihanannya adalah lebih fleksibel, mudah disesuaikan dengan situasi, kondisi serta waktu yang tersedia. Di samping da'i dapat menstimulasi jama'ah dengan kapasitas dan pengalaman yang dimiliki.

Asmuni Syukir juga mengklasifikasikan kekurangan dan kelebihan pengajian (dakwah) yang menggunakan metode tanya jawab. Antara lain kelebihannya adalah:

1. Tanya jawab dapat dipentaskan, seperti di radio, televisi dan sebagainya.
2. Dapat dipergunakan sebagai komunikasi dua arah
3. Bila tanya jawab sebagai selingan ceramah, maka audien dapat hidup (aktif).
4. Timbulnya perbedaan pendapat terjawab atau didiskusikan di forum tersebut.
5. Mendorong audien lebih aktif dan sungguh memperhatikan.
6. Da'i dapat memungkinkan dapat mengetahui dengan mudah tingkatan pengetahuan dan pengalaman penanya

Sebaliknya kekurangan metode tanya jawab adalah:

1. Bila terjadi perbedaan pendapat antara da'i dengan penanya akan memakan waktu yang banyak untuk penyelesaiannya.
2. Bila jawaban da'i kurang mengena pada sasaran pertanyaan penanya dapat menduga yang bukan-bukan kepada da'i.

3. Penanya kadang-kadang kurang memperhatikan jika terjadi penyimpangan (over lapping).

4. Agak sulit merangkum atau menyimpulkan seluruh isi pembicaraan. (Asmuni Syukir 1983: 126-127)

Antara kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab tampak dengan jelas seimbang kadarnya. Oleh karena itu seorang da'i dianjurkan untuk memiliki bekal dakwahnya mengenai tehnik bertanya jawab, agar dapat berhasil dengan efisien dan efektif.

### C. Kajian Sekitar Ukhuwah Islamiyah

#### a. Pengertian ukhuwah islamiyah

Kata ukhuwah dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata **اخا - ياخو - اخوة** yang berarti jadikan saudara atau kawan. (Abd. Hamid Zahwan, 1973: 7)

Menurut W.J.S. Poerwodarminto, kata "saudara" berarti orang segolongan (sepaham, seagama, sederajat) yang berarti menjadikan seseorang menjadi karib, kerabat saudara, pertalian saudara. (W.J.S. Poerwodarminto, 1976: 876)

Dari sini jelaslah bahwa ukhuwah mempunyai pengertian persaudaraan atau kawan, berkasih sayang, pergaulan yang baik dan persahabatan.

Sedangkan kata Islam bentuk kata dasar dari *سليم - يسلم - اسلام* berarti patuh terhadap perintah dan menjauhi segala larangan-larangannya. (H. Mahmud Yunus, tt: 177)

Hal ini sesuai dengan sebutan yang diberikan oleh Allah dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 3

.....  
 الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَنْتُمْ عَلَيَّ  
 نِعْمِي وَرَضَيْتُمْ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا  
 (المائدة، ٣)

Artinya: "Pada hari ini Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Kuridhoi Islam itu jadi agama bagimu."

Dengan demikian kata "Islam" dalam skripsi ini adalah nama dari suatu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yang di dalamnya berisi suatu aturan serta pedoman hidup yang dapat mengantarkan penganutnya selamat di dunia dan di akhirat.

Setelah kita mengetahui arti kata keduanya, maka dasar utama dari persaudaraan adalah punya rasa kesamaan ide dan cita-cita. Oleh karena itu tepatlah sebutan di atas tentang kata ukhuwah islamiyah sama dengan persaudaraan Islam, pergaulan Islam, persatuan Islam.

Sejalan dengan pernyataan tersebut di atas Abdullah Nashih Ulwan berpendapat. Ukhuwah islamiyah adalah kekuatan iman yang melahirkan perasaan kasih sayang, mahabbah, dan saling percaya sesama orang yang terikat dengan akidah Islam, iman dan takwa. (Abdullah Nashih Ulwan 1985: 4). Ikatan itu tidak akan tercipta dan terwujud, kecuali muncul dari ketulusan dan keluhuran iman yang tertanam di lubuk hati orang-orang yang bebas berkehendak dan mempunyai presepsi yang benar, serta dibarengi dengan aplikasi yang sempurna dan menyeluruh terhadap perintah Allah sang pencipta. (Kathur Suhardi, 1994: 14)

Persaan persaudaraan ini melahirkan keutamaan dan keikhlasan kasih sayang yang melahirkan sikap seperti tolong menolong, mengutamakan orang lain, kasih sayang, pemaaf, pemurah, setia kawan dan sikap mulia lainnya.

Persaudaraan mendorong untuk mengorbankan harta dan tenaga, memaafkan kesalahan; saling menepati janji, meringankan beban yang tidak sanggup menanggungnya; saling membantu untuk menolak kesulitan; berbicara dengan syara'; menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar; dan saling

mendoakan agar dapat berkerja dengan baik dan beristiqomah. (Moh. Munawwir Az Zahidy, tt: 36)

Dengan kata lain, ukhuwah islamiyah dimaksudkan untuk menegakkan dan menguatkan tali persaudaraan dan persahabatan yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. baik ajaran tersebut berasal dari Al Qur'an atau Al hadits.

M. Darwan Raharjo, memberikan pengertian tentang ukhuwah islamiyah ada tiga tingkatan yaitu:

1. Ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan di antara mereka yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Ukhuwah Rabaniyah yaitu ikatan dua antara mereka yang percaya kepada Tuhan yang Maha Esa.
3. Yang lebih khusus yaitu ukhuwah islamiyah yang berarti ikatan persaudaraan sesama ummat. (M.

Darwan Raharjo, 1986: 12)

#### b. Dasar-dasar ukhuwah islamiyah

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk bersatu padu dalam segala aspek kehidupan. Hal ini dapat dipahami dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Q.S. Ali Imron ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ  
 عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا  
 وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ  
 لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (ال عمران: ١٠٣)

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara: dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (Q.S. Ali Imron: 103) (Depag. RI., 1992: 93)

Ayat ini mementingkan adanya persatuan dan tidak baiknya akibat perpecahan. Dalam hal ini Al-Qur'an mencantumkan keadaan masyarakat sebelum Islam, terutama masyarakat Arab pada masa Jahiliyah. Mereka mengalami kemerosotan moral akibat sangat jauhnya kurun waktu yang memisahkan mereka dari risalah-risalah kenabian dan dari zaman hidupnya para Nabi, juga disebutkan terkurungnya mereka dan kekerasan mereka dalam mempertahankan kepercayaan nenek moyang dan adat istiadat serta tradisi yang mewarisnya,

terutama di bidang keagamaan. Mereka benar-benar mengalami kemerosotan hebat, terjerumus dalam keberhasilan yang sangat rendah.

b. Q.S. Ali Imran ayat 105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (ال عمران: ١٠٥)

Artinya: "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Q.S. Ali Imran, 105) (Depag RI., 1992: 93)

c. Q.S. Al-Anfal ayat 46

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ  
رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (الأنفال: ٤٦)

Artinya: "Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasu-nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan. Yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. Al-Anfal: 46) (Depag RI, 1992: 268)

Ayat ini memberikan gambaran tentang hilangnya kekuatan dan tidak ada rasa kesabaran akibat adanya perpecahan.

d. Q.S. Al-Hujurat ayat 9

وَإِن طَأَّ ثَفَاتِي مِنْ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلِحُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا  
فَإِن بَغَتْ أَحَدُهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي  
حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ  
وَاقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (المجاد: ٩)

Artinya: "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu darikedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya, sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil," (Q.S. Al-Hujarat ayat 9) (Depag RI, 1992: 846).

Ayat ini menerangkan tentang cara mendamaikan persengketaan yang dilakukan oleh kaum Muslim, maka jika cara perdamaian tidak dapat dilaksanakan, maka diadakan tindakan kekerasan yang sekiranya mereka sadar, sehingga langkah selanjutnya diadakan pergaulan yang baik.

Selanjutnya dalam hadis juga menerangkan tentang ukhuwah islamiyah antara lain:

## a. Hadis dari Abu Ayyub r.a

عن أبي أيوب أن رجلاً قال للنبي ﷺ أخبرني بعمل  
يدخلني الجنة قال ماله ماله. وقال النبي ﷺ أَرَبُّ  
مَالَهُ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ  
وَتؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ (البخاري)

Artinya: "Dari Abu Ayyub r.a, katanya: Sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw. Tuan ceritakan kepada saya akan amal yang bisa memasukkan saya ke dalam surga, kata Sahabat: apakah baginya, apakah baginya. Nabi saw. bersabda: Rupanya penting benar baginya, sembahlah Allah, jangan kamu mempersekutukan dengan sesuatu, kerjakanlah shalat, bayarlah zakat dan hubungan kasih sayang." (Matan Bukhari: 243)

## b. Hadis dari Abu Hurairah r.a.

وعن أبي هريرة رضى الله عنه ان رسول الله ﷺ قال  
بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ انْ يَحْقِرَ اخَاهُ الْمُسْلِمَ (رواه مسلم)

Artinya: "Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw. bersabda cukup bagi seorang menjadi jahat kalau ia menghinakan saudaranya, sesama manusia." (Shaheh Bukhari: 602)

## c. Hadis dari Ibnu Mas'ud r.a.

وعن ابن مسعود رضى الله عنهما قال قال رسول الله ﷺ  
سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ (متفق عليه)

Artinya: "Ibnu Mas'ud r.a. berkata: Rasulullah bersabda menacai maki pada seorang muslim adalah berarti (melanggar agama), dan memerangi orang muslim berarti kafir." (Shahih Bukhari: 597)

c. Bentuk-bentuk Ukhuwah Islamiyah

Telah diatur, bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk bersatu, maka hal itu dapat ditegakkan dengan jalan antara lain:

1. Tolong-menolong

Kenyataan yang tidak dapat dijelaskan, bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, sejak lahir membutuhkan bantuan orang lain, yang kaya butuh yang miskin demikian pula yang miskin butuh yang kaya. Dari sinilah perlu adanya tolong-menolong sesama umat Islam, dan bertanggung jawab atas kekuatan dan kejayaan umat, sehingga tercapailah suatu masyarakat yang sejahtera.

Tolong-menolong dalam Islam merupakan buah persaudaraan, di mana satu dengan yang lainnya saling memikul beban dan tanggung jawab. Seorang atau kelompok yang butuh bantuan, maka sedapat mungkin ditolong selama tidak bertentangan dengan jalan Allah.

jalan Allah.

Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. al-Maidah  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 ayat 2:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Artinya: "... dan tolong-menolonglah kamu dalam  
 (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan  
 jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa  
 dan pelanggaran. Dan bertawakallah kamu  
 kepada Allah, sesungguhnya Allah amat  
 berat siksa-Nya." (Al Maidah ayat 2)  
 (Depag RI., 1992: 157)

Ayat di atas menerangkan bahwa, manusia  
 hendaklah saling tolong menolong dalam mengerjakan  
 kebaikan dan takwa. Yang dimaksud dengan kebaikan  
 mengandung segala perbuatan yang dianggap baik dari  
 nilai moril kemasyarakatan dengan syari'at,  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 sedangkan takwa adalah segala kebaikan yang harus  
 dikerjakan menurut syari'at dari segala larangan  
 yang harus ditinggalkan. Di samping itu, ayat  
 tersebut memberikan peringatan untuk meninggalkan  
 perbuatan yang dapat menimbulkan dosa.

Di dalam haditspun juga menerangkan tentang  
 tolong menolong yaitu:

عن عبد الله بن عمرو بن رسول الله ص.م. قَالَ الْمُسْلِمِ  
 أَحْمَوُ الْمُسْلِمَ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ

أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ  
عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ مَسَّرَ لِمُسْلِمٍ أَسْرًا فَلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (صَنْفَعًا عَلَيْهِ)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: *Dari Abdullah bin Umar r.a., Rasulullah saw. bersabda: "Orang Islam itu saudara orang Islam: ia tidak menganiaya dan membiarkannya teraniaya. Siapa yang menolong keperluan saudaranya, maka Allah akan menolong keperluannya pula. Siapa yang menghilangkan kesusahan orang Islam, Allah akan menghilangkan kesudahannya di hari kiamat. Siapa yang menutup rahasia orang Islam, Allah akan menutup rahasianya di hari kiamat nanti." (Shahih Bukhari: 134)*

Tolong menolong mempunyai pengertian meringankan beban orang lain, baik atas dasar suka rela maupun permintaan menolong orang lain bisa berbentuk pertolongan tenaga, moral, material, bahkan juga bisa lewat doa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Termasuk motivasi yang penting dalam persatuan dan mesti dipegang teguh kelompok sosial adalah tolong menolong antar individu, karena tolong menolong yang terpadu akan menimbulkan perkembangan rasa kasih sayang antara individu kelompok sosial, mempermudah pengaruh seseorang terhadap teman-temannya dan akan menerima pendapat orang lain. (Muhammad Amin, 1992: 38). Untuk menciptakan suasana tolong menolong secara efektif

orang lain. (Muhammad Amin, 1992: 38). Untuk menciptakan suasana tolong menolong secara efektif di antara anggota-anggota masyarakat adalah dengan cara atau pendekatan persamaan faham (saling memahami faham), tukar pendapat atau musyawarah, dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh anggota-anggota kelompok serta nasehat menasehati.

Di dalam Islam antara muslim yang satu dengan yang lainnya adalah merupakan saudara, maka sudah sewajarnya apabila mereka saling tolong menolong untuk meringankan beban orang lain, sesuai dengan kemampuannya.

Apabila ada sesuatu yang keliru, maka kewajiban yang lain untuk memperingatkan dengan memberikan nasehat yang baik, agar mau kembali ke jalan Allah yang demikian ini merupakan wujud dari pertolongan moril. Demikian juga dengan pertolongan yang bersifat material, bisa melalui pemberian pinjaman atau memberikan shodaqoh dan sebagainya, yang kesemuanya ini adalah merupakan ibadah yang memiliki sifat sosial yang tinggi seperti halnya mempererat tali ukhuwah islamiyah dan sebagainya.

## 2. Mengadakan musyawarah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak

lepas dari pergaulan setiap hari antara sesamanya, agar tidak terjadi percekcoakan antara yang satu dengan yang lainnya maka perlu adanya musyawarah dalam kepentingan bersama seperti pemilihan kepengurusan desa dan lain sebagainya, supaya dapat memperoleh kesepakatan, persetujuan dan pengambilan keputusan bersama.

Musyawarah mempunyai peranan yang sangat dominan, yaitu mempersatukan hati para jama'ah. Musyawarah dapat menghidupkan akal pikiran dan akan membawa kepada kebenaran. Di samping itu, juga merupakan jalan terbaik untuk mengetahui pendapat-pendapat yang paling benar dan mengena pada substansi permasalahan. Musyawarah adalah salah satu wujud keadilan, kebebasan pendapat, dan mengkritik serta dapat menampakkan eksistensi setiap orang. Musyawarah juga merupakan alternatif untuk mengurangi timbulnya kesalahan dan musyawarah merupakan jalan untuk mengetahui pendapat yang benar dengan cara mendiskusikan pendapat-pendapat yang ada. (Muhammad Yusuf Khair, 1989: 130-131).

Sejalan dengan pernyataan tersebut di atas, Husein bin Muhsin bin Ali Jabir berpendapat, musyawarah adalah memusyawarahkan pertentangan

pendapat atas sesuatu untuk melahirkan kebaikan-kebaikan yang ada di dalamnya. (Husein bin Muhsin bin Ali Jabir, 1991: 57). Anjuran bermusyawarah itu sangat tepat sekali, karena dengan adanya musyawarah, maka permasalahan-permasalahan yang akan timbul akan dapat diselesaikan dan kita akan mengetahui yang benar dengan memusyawarahkan pendapat-pendapat yang ada.

Dalam hal ini diperintahkan oleh Allah dengan firman-Nya Q.S. Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ  
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران : ١٥٩)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakllah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Q.S. Ali Imran: 159) (Departemen RI, 1992: 103).

Dalam hadis juga diterangkan tentang musyawarah yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

عن ابن هريرة رضى الله عنه قال . قال رسول الله ص . م  
 إِذَا كَانَتْ أُمْرًاؤُكُمْ خَيْرًاكُمْ وَأَغْنِيَاؤُكُمْ سُمَحَاءُكُمْ وَأُمُورُكُمْ  
 شُورَى بَيْنِكُمْ فَظَهَرَ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ بَطْنِهَا

Artinya: "Jika pemimpin di atas merupakan pilihan terbaikmu dan orang-orang kaya di antara kalian merupakan dermawan bagimu dan perkara-perkara kalian selalu dimusyawarahkan sesamamu, maka hidup di muka bumi lebih baik dari mati dikubur tanah bagimu." (HR. Turmudzi, 4: 520)

Dari pernyataan tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan, bahwa musyawarah merupakan tempat menyatu aspirasi dan tempat mengadu argumentasi untuk mencapai suatu kebenaran dan kebaikan serta kesatuan umat.

### 3. Mewujudkan perdamaian

Dalam mewujudkan perdamaian dan persatuan di antara umat manusia, maka Islam melarang bercerai berai namun apabila terjadi perselisihan paham tentang ajaran Islam, maka kaum muslimin yang lain harus ada yang menjadi penengah untuk memberikan alternatif pemecahannya agar tali persaudaraannya tetap utuh dan kuat.

Dalam hubungan-hubungan umum di antara manusia pada umumnya, Islam juga mewajibkan perdamaian antar manusia. Ia mengatakan mengapa manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tiada lain untuk memudahkan saling berkenalan dan saling berdekatan antara sesama manusia, bukan untuk menjadi jalan agar sebagian manusia itu lebih tinggi dari yang lainnya, dan agar sebagian manusia itu dapat menjadikan dirinya Tuhan-tuhan. (Imam Munawir, 1984: 55-56). Islam tidak hanya memerintahkan perdamaian kepada sesama manusia, tetapi Islam juga menganjurkan untuk saling menghormati dan menciptakan perdamaian sesama manusia lainnya. (non Islam).

Kaum muslimin hendaklah menghindari debat yang tidak berguna, karena dengan perdebatan ini akan menghilangkan kekuatan umat Islam itu sendiri serta sangsi Allah akan menimpa kepada yang selalu bercekcok dan tidak mau didamaikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 46:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا  
وَتَذْهَبَ رِجَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (الأنفال: ٤٦)

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang yang sabar." (Al-Anfal: 46) (Depag RI, 1992: 268).

Rasulullah bersabda:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَهْلَ قُبَايَ  
اِقْتَلَوْا حَتَّى تَرَامُوا بِالْحِجَارَةِ فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ إِذْ هَبُّوا بِنَانُضِهِمْ  
بَيْنَهُمْ (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Sahl bin Sa'ad r.a.: bahwa sesungguhnya penduduk Kuba berperang-perangan (berkelahi) sampai mereka berlempar-lemparan dengan batu. Lalu hal itu dikabarkan pada Rasulullah Saw. beliau bersabda: "Marilah ke sana dan kita damaikan." (Bukhari: 240)

Perdamaian dalam Islam berarti menjauhkan diri dari segala perselisihan yang ada dalam tubuh sendiri (agama Islam) dan membina hubungan yang harmonis baik sesama muslim maupun non-muslim.

#### D. Pengaruh Pengajian Terhadap Ukhuwah Islamiyah

##### a. Pengaruh pengajian terhadap pemahaman ukhuwah Islamiyah

"Pengaruh" menurut pengertian bahasa adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang berkuasa atau yang berkekuatan. (W.J.S Poerwadarmino, 1983: 731). Dan menurut pengertian istilah adalah kekuatan yang ditimbulkan masyarakat yang mempengaruhi pendirian dan perilaku, kekuatan yang menghasilkan perubahan yang tidak disadari atau disengaja dalam pendirian-pendirian atau kebiasaan individu maupun kelompok. (Dali Gulo 1982: 21). Dan bentuk nyata dari pengaruh adalah terjadinya perubahan pemahaman dan pengamalan, sikap atau pendapat.

Jadi yang dimaksud dengan pengaruh pengajian di sini adalah adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang aktif mengikuti pengajian rutin akibat dari materi, yang antara lain bermaterikan tentang ukhuwah Islamiyah yang menyentuhnya.

Dalam membahas pengaruh pengajian tidak lepas dari apa yang menjadi harapan dari kegiatan itu sendiri, karena kegiatan yang berupa pengajian adalah salah satu bentuk dari pada kegiatan dakwah,

maka apa yang diharapkan oleh pengajian, juga harapan dari dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kaitannya dengan harapan kegiatan dakwah,

Drs. H.M. Arifin mengemukakan bahwa:

*"Suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan."* (H.M. Arifin, 1997: 6).

Sehubungan dengan harapan maka perlu adanya perhatian anggota pengajian terhadap materi ukhuwah islamiyah. Dengan demikian, maka perlu adanya faktor simpati yakni tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejalan dengan bagaimana anggota pengajian mudah menerima pengajian, maka Wilbur Schramm menerangkan yang dikutip Toha Yahya Umar sebagai berikut:

1. *Availability*, mudah ditangkap. Dalam persoalan yang sama, orang selalu memilih yang paling mudah ditangkap.
2. *Contrast*, kalau ada pertentangan. Perhatian

seseorang akan tertarik pada hal-hal yang berbeda dengan sekitarnya.

3. *Reward and threat*, mengandung bujukan atau ancaman. Bujukan itu harus sesuai dengan keinginan pendengar menurut kebiasaan dan peranannya dan ancaman itu harus memertakuti dalam peranan itu. (Toha jahja Omar, 1983: 51).

Selanjutnya Prof. Toha Jahja Omar mengemukakan pendapatnya bahwa:

*"Sebenarnya perhatian itu timbul dari dorongan keadaan luar dan dalam. Keadaan luar mendorong untuk ditangkap oleh panca indera dan penangkapan ini disebut pengamatan atau tanggapan (perception). Sejalan dengan pengalaman yang lalu dan kesan pada waktu sekarang, gejala yang diamati itu membentuk proses yang memisahkan dari pengamatan-pengamatan lain. Mengutamakan dan menghadapkan kesan itu disebut perhatian."* (Toha Jahja Omar, 1983: 52).

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan, bahwa pemahaman materi pengajian yang berupa ukhuwah islamiyah dapat diterima atau dicapai, apabila materi bisa merangsang perhatian anggota jamaah pengajian, karena pengertian dan tanggapan tersebut akan timbul pemahaman mengenai materi yang disajikan oleh kegiatan pengajian tersebut.

b. Pengaruh pengajian terhadap pengamalan ukhuwah islamiyah

Yang dimaksud pengamalan ukhuwah islamiyah di sini adalah perbuatan atau amalan yang dilakukan dalam rangka persatuan dan persaudaraan Islam yang diridhoi Allah.

Perbuatan manusia pada dasarnya ditentukan oleh kecenderungannya, sedangkan kecenderungannya dipengaruhi oleh tiga faktor. Ketiga faktor tersebut adalah:

1. Sebuah gerakan atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia.
2. Ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya
3. Situasi manusia atau lingkungan hidupnya (Nico Syukur, 1994: 72)

Gerakan atau dorongan secara spontan dan alami yang ada pada manusia dimaksudkan suatu dorongan yang terjadi dengan sendirinya dan tidak sengaja ditimbulkan, termasuk dalam hal ini adalah dorongan makan, minum. Selain perbuatan itu dirasakan pada perbuatan spontan yang ada pada dirinya, maka perbuatan tersebut mendahului pribadinya. Dan dorongan spontan itu bisa dijadikan

miliknya sendiri apabila seseorang menanggapi secara sportif. Ia meng-ia-i, menyetujui dorongan itu. Dengan demikian, ke-aku-an manusia sebagai inti kepribadian dimaksudkan dengan tahu dan mau mengambil bagian dalam dorongan spontan manusia yang selanjutnya kejadian tadi dijadikan perbuatannya, misalnya manusia menanggung atau menderita sesuatu, maka tanggungan dan penderitaan itu dapat dijadikan miliknya sendiri, sehingga betul-betul perbuatannya. berkat ke-aku-annya manusia bersifat bebas dan sedikit banyak dapat melaksanakan atau menolak apa yang terjadi dalam dirinya.

Dalam membicarakan pengamalan atau perbuatan seseorang belumlah cukup bila didasarkan pada dorongan spontan dan ke-akuan manusia sebagai inti kepribadian saja, melainkan harus ada faktor lain yang harus dikaitkan yaitu faktor situasi dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Faktor ini sangat terikat dengan faktor sugesti yaitu di mana seorang individu menerima sesuatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

### BAB III

## STUDI EMPIRIS TENTANG PENGARUH PENGAJIAN MAJLIS TAKLIM

AL AHADI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN TERHADAP

UKHUWAH ISLAMIYAH ANGGOTANYA

DI PROBOLINGGO

#### A. Lokasi Penelitian

Lokasi pengajian "Majlis Taklim Al-Ahadi" berada di Pondok Pesantren Zainul Hasan. Pondok tersebut didirikan pada tahun 1839 M/1250 H. oleh al-marhum K.H. Zainul Abidin dari keturunan Magribi (Maroko) yang mendiami sebidang tanah yang cukup luas yaitu sekitar 4.575 Ha. di desa Karang Bong, kecamatan Pajajaran, kabupaten Probolinggo, propinsi Jawa Timur yang berjarak dari:

1. Kecamatan 3 km
2. Kabupaten 25 km
3. Propinsi 128 km

Adapun letak Pondok Pesantren Zainul Hasan dibatasi oleh:

- Sebelah utara : desa Pajajaran Kulon
- Sebelah selatan : desa Ketampen
- Sebelah barat : desa Tanjung
- Sebelah timur : desa Rondo Kuning

Pondok Pesantren Zainul Hasan berada di daerah yang sangat strategis di jajaran kecamatan Pajajaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan maupun kegiatan-kegiatan lain yang termasuk di dalamnya pengembangan dakwah islamiyah. Karena di sekitar pondok tersebut banyak didirikan bangunan sekolah Zaha yang terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, MTs, dan MAN. (Informasi dari Sulthon, 22, September 98).

#### B. Sejarah Singkat Berdirinya Pengajian

Sejarah berdirinya "Majlis Ta'lim Al-Ahadi" Pesantren Zainul Hasan Genggong tidak terlepas dari jasa pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, yaitu K.H. Mohammad Hasan bin Syamsuddin bin Qoyyiduddin Rohimahullah Ta'ala Alahai.

Sekitar tahun 1950-an, al-marhum K.H. Moh Hasan mengadakan kegiatan pengajian "Kitab Tafsir Jalalain", yang dilaksanakan setiap selesai shalat Jum'at. Pengajian ini di samping diikuti oleh para santri, sebagian juga diikuti oleh para tetangga sekitar pondok. Makin lama pengajian ini kian berkembang, sehingga jumlah pengajian dari kalangan non-santri/tetangga semakin bertambah banyak.

Akan tetapi, pada tahun 1952, pengasuh pengajian

ini yaitu, KH. Moh Hasan sering sakit. Hal ini disebabkan usia beliau yang sudah sepuh. Oleh karena itu, pengajian ini sering diwakilkan kepada K.H. As'ad, yaitu salah seorang putera dari R. Abdul Karim dari Pasuruan, dan merupakan menantu dari K.H. Ahmad Nahwari.

Berbeda dengan pengajian yang dilaksanakan oleh K.H. Moh. Hasan, dalam hal mewakili beliau K.H. As'ad tidak mengajar/mengaji Kitab Tafsir Jalalain, akan tetapi banyak sekedar memberikan ceramah agama kepada para santri dan para anggota pengajian lainnya. Keadaan ini berlangsung beberapa bulan, dan jumlah pengajian dari non-santri semakin berkembang. Hal ini membuktikan bahwa pengajian ini banyak diminati oleh masyarakat.

Seiring dengan perkembangan di atas, maka timbullah suatu tanggapan dari para anggota pengajian bahwa pengajian yang dilaksanakan sesudah sholat Jum'at ini waktunya kurang tepat. Oleh karena itu, dengan dipelopori oleh santri yang bernama Talimah, mereka mengajukan usul kepada K.H. Hasan Saifurridzal agar pengajian tersebut diubah waktunya setiap hari Minggu/Ahad dengan pertimbangan:

1. Untuk memberikan kesempatan kepada kaum muslim yang pejabat, pegawai negeri dapat mengikuti pengajian ini.
2. Bahwa pengunjung sesudah shalat Jum'at banyak yang hanya mau shalat Jum'at saja, tetapi tidak mengikuti pengajian.

Menanggapi usul tersebut Almarhum K.H. Hasan Saifurridzal memberikan jawaban agar permasalahan ini terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan K.H. As'ad sebagai pembina yang dipasrahi mewakili KH. Hasan Saifurridzal, maka berubahlah waktu pengajian itu menjadi setiap hari Minggu atau Ahad. Pada akhir tahun 1952 pengajian tersebut dibuka dan diresmikan oleh K.H. Hasan Saifurridzal. Dan sejak saat itulah pengajian ini dikenal masyarakat dengan istilah pengajian mingguan.

Selama berlangsungnya pelaksanaan pengajian ini terhitung sejak diresmikannya. K.H. As'ad hanya 4 atau 5 kali/minggu memberikan pengajian. Hal ini terjadi oleh karena sesudah itu beliau firoq/tholaq dengan istrinya yaitu Nyai Fasehah puteri K.H. Ahmad Nahrawi, dan sebagai penerus pengajian diserahkan kepada K.H. Hasan Saifurridzal. Pada masa ini sesuai dengan keinginan beliau, kepengurusan pengajian diperkecil

dan ditunjuk saudara Talimah sebagai ketua pengurus dan dibantu oleh beberapa santri. Adapun metode pengajian yang dipakai oleh Almarhum K.H. Hasan Saifurridzal adalah metode ceramah dan diselingi tanya jawab. Adapun sumber materinya, beliau mengambil beberapa buah ayat al-Qur'an dan menjelaskan kandungannya dengan hadits-hadits tafsir yang sesuai dengan kandungan ayat tersebut.

Pada tahun 1958, oleh karena negara Republik Indonesia dalam keadaan perang, maka untuk sementara waktu kegiatan pengajian diistirahatkan/dinonaktifkan. Hal ini berlangsung selama 2 tahun, dan baru pada sekitar tahun 1960-an kegiatan pengajian mingguan ini dihidupkan kembali dengan idzin dari Komandan KODIM 0830 Kabupaten Probolinggo, yaitu Kapten Mohen Mufti.

Pada tahun 1971 kegiatan pengajian semakin berkembang. Anggota pengajian semakin meluas, terutama wilayah Probolinggo bagian timur, dan bahkan sampai di luar wilayah Probolinggo.

Sepuluh tahun kemudian, tepatnya sekitar tahun 1991 pengasuh pengajian mingguan ini yakni K.H. Hasan Saifurridzal, berpulang ke rahmatullah dalam usia 64 tahun. Akan tetapi sebelum wafat beliau tidak berpesan mengenai pengganti beliau di Majelis Ta'lim Al Ahadi

ini. Oleh karena itu, diambillah kebijaksanaan sistim giliran di antara putera-puteri beliau untuk mengisi pengajian di majlis ini, di antaranya Al Mukarrom K.H. Hasan Mutawakil Alallah, Al Mukarrom K.H. Moh. Hasan Abdelbar dan Al Mukarrom K.H. Moh. Hasan Saiful Islam. baru pada tahun 1993 berdasarkan hasil musyawarah di antara putera-puteri dan keluarga besar Almarhum K.H. Hasan Saifurridzal, kepemimpinan Majlis Taklim Al Ahadi oleh Kholifatul Marhum K.H. Moh. Hasan Mutawakil Alallah diserahkan penuh kepada Al Mukarrom K.H. Moh. Hasan Saiful Islam sampai sekarang. Dan sesuai dengan keinginan beliau maka anggota pengajian ini terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak, dan ketua pengajian juga dipegang oleh anggota pengajian bukan santri lagi yaitu Bapak Sholeh Hasan. (Informan dari Bapak Sholeh Hasan, 22-9-98).

### C. Materi Pengajian

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u dengan tujuan amal ma'ruf nahi mungkar, sedang materi yang dimaksud adalah semua ajaran yang datangnya dari Allah Swt. yang dibawa oleh Rasulullah Saw. untuk disampaikan kepada umatnya.

Materi yang biasa disampaikan pada aktifitas

pengajian rutin di pondok pesantren Zainul Hasan adalah materi pokoknya berkisar pada pembahasan tentang:

1. Penekanan dan pendalaman arti kalimat Tauhid
2. Pembinaan kerukunan bertetangga
3. Pembinaan akan pentingnya ukhuwah islamiyah

Adapun yang dibahas dalam ukhuwah islamiyah dalam pengajian ini di antaranya masalah pentingnya tolong-menolong, musyawarah dan mendamaikan.

Di bawah ini dipaparkan isi materi ceramah yang disampaikan oleh K.H. Hasan Saiful Islam.

#### 1. Tolong-menolong

Allah menjadikan manusia bersuku-suku, berbangsa bahasa adalah untuk saling *ta'aruf* antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada keistimewaan antara yang kaya dan miskin, pejabat, terpandang, yang dapat membedakan di mata Allah hanyalah takwanya.

Realita hidup di duni membuka hati kita adanya yang kaya dan yang miskin, pejabat dan tidak pejabat, dan yang lainnya. Hal ini merupakan keadilan Allah. Islam membenci perbedaan ras, kelas dan warna kulit, sebagaimana firman Allah yang berbunyi "*Kami telah memuliakan anak cucu Adam.*"

Demikian juga junjungan kita Nabi Muhammad Saw. menekankan rasa persamaan dan kesatuan umat manusia. Lebih lanjut al-Qur'an dan Hadis juga menekankan hak hidup bertetangga yang harus diberikan kepada tetangga lain tanpa ada maksud tertentu kecuali menolongnya dalam hal kebaikan. Salah satu hal penting untuk kita renungkan adalah bahwa Islam itu adalah *Rahmatan lil alamin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam.

Ajaran perikemanusiaan ini, tidak saja (sekedar) kata-kata, tetapi perbuatan dan pelaksanaan yang penuh keyakinan. Untuk mengingat hal ini, ada sebuah contoh dari Sayyidina Umar bin Khattab dan orang buta.

Suatu ketika, Khalifah Umar melihat orang tua buta di depan pintu sebuah rumah di Madinah, mengemis kurma. Beliau menepuk bahunya dengan lembut dan bertanya: "Siapa Anda." Orang tua buta itu menjawab: "Yahudi". Sayyidina Umar bertanya lagi. Orang itu pun menjawab: "Jizyah kemiskinan dan usia tua."

Sayyidina Umar kemudian membawanya pulang dan memberinya apa saja yang dapat diberikan untuk memenuhi kebutuhannya yang mendesak. Dan beliau

membebaskannya, lalu beliau memerintahkan, bahwa orang yang seperti dia<sup>diberi</sup> biaya perlindungan mereka akan dibayar dari kas keuangan negara Islam.

I'tibar di atas dapat kita ambil pelajaran, bahwa menolong seseorang tidak menunggu diminta atau yang ditolong itu rakyat biasa atau bahkan Yahudi sekalipun. Dalam hal ini Allah berfirman.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Dan bertolong-menolonglah di dalam kebaikan dan jangan bertolong-menolong dalam hal yang buruk.:"

Hal ini nampak jelas, bahwa agama memerintahkan umatnya untuk selalu menolong atau membantu kepada yang lain, baik itu diminta atau tidak, baik sesama muslim atau non-muslim. Lebih-lebih sesama saudara kita yang sehaluan dan seagama, sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar yang berbunyi:

عن عبد الله بن عمرو بن رسول الله ص.م. قال  
 المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه من كان  
 في حاجة أخيه كان الله في حاجته ومن فرج  
 عن مسلم كربة ففرج الله عنه يفاكره بد من  
 كربة يوم القيامة ومن ستر مسلماً ستره الله  
 يوم القيامة (متفق عليه)

Artinya: *"Dari Abdullah bin Umar r.a., Rasulullah bersabda: "Orang Islam itu saudara orang Islam. Ia tidak menganiaya dan membiarkannya teraniaya. Siapa yang menolong keperluan saudaranya, maka Allah akan menolong keperluannya pula. Siapa yang menghilangkan kesusahannya orang Islam. Allah akan menolong kesusahannya di hari Kiamat siapa yang menutup rahasia orang Islam. Allah akan menutup rahasianya di hari kiamat nanti."*

Hadis di atas menerangkan begitu penting dan kompleksnya tolong-menolong, sampai-sampai barang siapa yang menolong saudaranya dalam hal kesusahannya, Allah akan menolongnya di hari Kiamat. Perumpamaan orang Islam dengan orang Islam lainnya adalah bagaikan anggota tubuh ini. Jika yang satu sakit yang lain ikut merasakannya dan membantunya. Akan tetapi banyak orang yang belum menyadari hal ini. Mereka beranggapan menolong orang lain adalah buang-buang materi dan tenaga, serta garis-garis hidup seseorang sudah digariskan oleh Tuhan. Padahal pada dasarnya menolong orang lain hakekatnya adalah menolong diri kita sendiri, meringankan beban orang lain adalah sama dengan meringankan beban kita sendiri. Dan salah satu ciri orang yang bertakwa adalah mereka yang suka membantu saudaranya, baik materi atau tenaga atau

yang lainnya. Iman adalah merupakan sandaran hubungan kita kepada Allah dan bagaimana kita mewujudkan *wa amilush sholihat*. Hal ini yang perlu kita buktikan sebagai *hablum minan nas*. Pendeknya, Islam menurut al-Qur'an dan Hadis, juga para sahabat melihat kemanusiaan sebagai persaudaraan yang maha besar. Di bawah patung persaudaraan, semua adalah sama, pantas dimuliakan, dihormati dan ditolong. Setiap mereka memiliki hak atas perlakuan yang baik, mendapat simpati dan kesempatan sama. (Isi materi pengajian, 28 Juni 1998).

## 2. Musyawarah

Manusia tidak bisa lepas dari interaksi antar sesamanya. Dalam pergaulan tentunya menghasilkan hubungan yang harmonis dan hubungan yang tidak harmonis. Oleh sebab itu, apabila terjadi adanya perselisihan pertentangan atau permusuhan, baik dengan tetangga atau keluarga sendiri, maka harus dengan jalan damai dan saling menghormati yaitu melalui musyawarah, karena dengan musyawarah merupakan jalan keluar yang terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah.

Orang Islam percaya akan adanya perbedaan pendapat pada waktu yang sama mereka tidak mengakui

akan perselisihan yang mengarah kepada perpecahan. Secara historis umat Islam mempunyai empat madzhab, dan dapat dikatakan bahwa perbedaan-perbedaan di antara imam madzhab tersebut adalah rahmat bagi umat Islam. Perbedaan pendapat adalah merupakan hal yang wajar, akan tetapi perbedaan yang mengakibatkan perpecahan, pertengkaran dan permusuhan itu yang kurang ajar. Setiap kita mempunyai masalah dan setiap masalah tentu ada jalan yang terbaik untuk kita lakukan, bila masalah itu dimusyawarahkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا قَلْبًا  
لَآ نَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ  
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران : ١٥٩)

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (Ali Imran; 159).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ  
شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (الشورى : ٣٨)

Artinya: *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka."*

Dari kedua ayat tersebut menerangkan tentang kewajiban bermusyawarah tentang masalah keduniaan. Semoga dengan materi musyawarah tersebut selanjutnya akan terwujudnya kesatuan umat.

### 3. Mewujudkan perdamaian

Islam adalah agama yang cinta damai, baik sesama manusia maupun sesama binatang. Kita menolak bahwa Islam itu disebarakan dengan pedang dan kekerasan, bahkan sampai-sampai orang barat (orientasi<sup>Lis</sup>) menuding umat Islam bahwa di tangan kanan Muhammad itu pedang dan tangan kirinya al-Qur'an, perang dalam Islam bukanlah untuk mencari musuh atau melebarkan sayap kekuasaan, tetapi perang yang dilakukan oleh umat Islam adalah karena adanya penindasan hak kemanusiaan dan pengotoran akidah.

Tatkala Rasul mau dibunuh oleh kafir Quraisy yang bernama Daksur. Ketika Nabi datang dari berdagang dan beristirahat di bawah pohon kurma, datanglah Daksur dan berkata kepada Nabi wahai

Muhammad bisa saja kamu berlaga pendekar atau orang jagoan ketika kamu di Madina, karena banyak orang-orang yang melindungi kamu. Tetapi kamu sekarang sendirian dan tak seorang pun melihat kamu terkapar di sini. Jika kamu saya bunuh siapa yang menolongmu. Kemudian Rasul menjawab: "Allah yang akan menolong kami." Dengan perkataan tadi, Daksur gemetar dan pedang terhunus itu terlepas dari tangannya, kemudian diambillah pedang tersebut oleh nabi dan nabi berkata: "Wahai Daksyr, pedang sudah ada di tanganku, jika kamu yang saya bunuh siapa yang menolong kamu." Dengan gemetar Daksur menjawab: "Tidak ada Muhammad, kecuali kamu memaafkanku. Lalu Nabi tersenyum dan pedang dikembalikan kepada Daksur.

Dari cerita tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa terjunjung tinggi nilai perdamaian yang ada dalam umat Islam, sampai-sampai orang yang akan menghilangkan jiwanya sekalipun dia rela untuk memaafkan.

Dalam riwayat lain juga diceritakan ada tiga bohong yang tidak terhitung perbuatan bohong.

1. Bohongnya isteri kepada suami atau bohonya suami kepada isteri guna menyenangkan dirinya.

2. Bohongnya seseorang kepada seseorang yang mau membunuh atau mendlalimi seseorang tanpa beralasan.
3. Bohongnya seseorang untuk mendamaikan dua orang yang sedang bertengkar.

Dari cerita tersebut, Islam benar-benar menjunjung tinggi nilai rasa perdamaian. Dan sebaliknya, Islam tidak menyukai, bahkan mengharamkan terhadap perbuatan-perbuatan yang mendatangkan mudharat dan mafsadat (kehinaan dan kerusakan, sebagaimana perbuatan dosa dan permusuhan tersebut. Yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim apabila mengetahui saudara muslim yang melakukan permusuhan, maka dengan senang hati mau mendamaikan agar orang tersebut tidak jadi melakukan perbuatan yang melanggar ajaran. Mungkin dengan mencegahnya secara langsung atau dengan nasihat yang bijaksana atau dengan cara yang lainnya dengan melihat situasi dan kondisi di saat itu. (Wawancara dengan K.H. Moh. Hasan Saiful Islam, 1 Nopember 1998)

#### D. Inventarisasi Data

Yang diinventarisasikan dalam hal ini adalah

data tentang jawaban yang telah diberikan (angket) kepada responden. Lebih jelas lihat tabel di bawah ini.

TABEL II  
JAWABAN RESPONDEN TENTANG KEAKTIFAN  
MENGIKUTI PENGAJIAN

No Resp.	Nomor Item dan Score										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	27
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
6	3	2	3	1	3	2	2	3	3	2	24
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
8	3	2	3	2	3	2	3	3	1	2	24
9	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
11	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	24
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
13	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	25
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
15	3	3	3	2	3	2	2	3	3	1	25
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
18	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29

No Resp.	Nomor Item dan Score										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
21	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	26
22	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	09
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
26	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
27	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	26
28	3	3	2	3	3	2	3	3	1	3	25
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
30	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
32	2	3	1	3	3	3	3	3	2	2	25
33	3	3	1	3	2	3	3	2	2	2	24
34	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
35	3	3	3	2	3	2	1	3	2	3	25
36	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	25
37	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
39	2	3	3	1	3	2	3	3	2	3	24
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
41	2	3	3	1	3	2	3	3	3	3	26
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
43	2	3	2	2	1	3	3	3	3	2	25
44	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29

No Resp.	Nomor Item dan Score										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
45	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
47	3	2	2	3	3	3	1	2	3	3	25
48	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	27
49	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
50	3	1	3	3	1	3	3	2	2	3	24
51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
52	2	3	3	3	1	3	3	2	2	2	24
53	2	2	3	3	1	3	3	2	2	3	24
54	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
55	3	2	2	1	3	3	2	3	3	2	24
56	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
57	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
58	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	30
59	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
60	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
<b>TOTAL</b>											<b>1667</b>

TABEL III  
JAWABAN RESPONDEN TENTANG PENGAMALAN  
TOLONG-MENOLONG, MUSYAWARAH, MENDAMAIKAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Nomer Item dan Score															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	2	2	2	2	3	3	2	1	2	3	3	2	3	1	3	34
2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	33
3	2	2	2	2	3	3	2	1	2	3	3	2	3	3	3	37
4	3	3	3	3	2	2	2	1	2	3	3	3	3	3	3	39
5	2	3	2	2	3	3	1	2	1	2	3	2	3	2	3	24
6	3	2	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	2	3	3	39
7	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	39
8	3	3	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	3	2		34
9	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2	1	3	3	3	33
10	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	39
11	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	3	3	2	34
12	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	39
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
14	3	3	2	2	3	2	2	3	1	3	3	2	3	2	3	37
15	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	42
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	43
17	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	43
18	3	3	3	2	3	1	2	2	2	3	2	2	3	2	2	35
19	3	3	3	2	2	2	3	1	2	2	3	3	2	3	3	37
20	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	1	3	3	2	3	39
21	3	2	2	3	3	3	2	1	2	3	2	3	2	3	3	37
22	3	3	3	2	3	3	2	3	1	2	2	3	3	2	2	37

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Nomer Item dan Score															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
23	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
24	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	1	2	3	3	39
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
26	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	40
27	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	40
28	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42
29	3	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2	3	2	34
30	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	40
31	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3	3	3	41
32	3	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	32
33	3	3	3	1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	41
34	2	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	2	2	39
35	3	2	3	3	1	2	2	2	1	2	3	2	3	3	3	35
36	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	36
37	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	42
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
39	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	40
40	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	2	3	3	3	3	40
41	3	2	3	3	3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	32
42	3	2	3	3	2	2	2	2	2	1	3	3	2	3	3	37
43	3	2	2	2	3	3	3	2	1	2	1	3	3	2	3	35
44	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	3	3	2	39
45	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	1	1	2	2	2	34
46	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
47	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42
48	3	3	3	2	2	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	40

No	Nomer Item dan Score															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
49	3	2	2	1	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3	3	37
50	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	41
51	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	42
52	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	42
53	3	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	40
54	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
55	2	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	39
56	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	43
57	3	3	3	1	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	40
58	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	39
59	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	39
60	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	42
TOTAL																2326

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa variabel yang diteliti dalam penulisan ini adalah terdiri dari dua macam variabel, yakni variabel bebas (*independent variable*) yang berupa keaktifan mengikuti pengajian rutin dan yang kedua adalah variabel terikat (*dependent variable*) yang berupa pengamalan materi pengajian masalah tolong-menolong, musyawarah, dan mendamaikan di kalangan anggota pengajian.

Sehubungan masalah analisa ini, maka setelah data yang dibutuhkan itu terkumpul dan disusun dalam inventarisasi data, maka kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka pembuktian hipotesa ini. Adapun tehnik yang digunakan sebagaimana telah disebutkan dalam bab terdahulu menggunakan tehnik analisis Chi Kuadrat dan dilanjutkan dengan menggunakan KK (Koefisien Kontingensi).

Untuk menganalisa dengan rumus di atas, perlu dicari terlebih dahulu tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh masing-masing responden pada masing-masing variabel yang dikemukakan berikut ini.

## A. Tabulasi Data

Yang dikehendaki dalam menyusun tabulasi data ini untuk mempermudah cara mencari tingkat masing-masing variabel. Dalam hal ini perlu dicari rata-rata (mean) terlebih dahulu. Setelah diketahui rata-rata baru dapat ditentukan kategori tinggi rendahnya masing-masing variabel. Adapun ketentuannya apabila nilai jawaban responden di atas nilai rata-rata, maka termasuk kategori tinggi, dan apabila nilai jawaban responden itu di bawah nilai rata-rata, maka termasuk kategori rendah.

Untuk mengetahui besarnya nilai rata-rata (mean) pada masing-masing responden setiap variabel ditentukan berdasarkan rumus di bawah ini:

$$\text{Mean (rata-rata)} = \frac{FX}{N}$$

Hal ini berarti akan dihitung nilai rata-rata pada masing-masing variabel. Frekuensi keaktifan mengikuti pengajian rutin adalah:

$$\frac{FX}{N} = \frac{2667}{60} = 27,78 \text{ Nilai hasil}$$

Jawaban responden yang telah dikemukakan di atas apabila nilai rata-rata, maka termasuk kategori

tinggi. Sedangkan apabila nilainya di bawah nilai rata-rata, maka termasuk kategori rendah. Dan frekuensi pengamalan materi pelajaran dalam hal ukhawah islamiyah nilai rata-ratanya adalah:

$$\frac{2.326}{60} = 28,76 \text{ nilai jawaban responden yang berada}$$

di atas nilai rata, maka termasuk kategori tinggi dan nilai yang berada di bawah nilai rata-rata, maka termasuk kategori rendah.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka nilai tinggi dan rendahnya tingkat kategori dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV  
KEAKTIFAN MENGIKUTI PENGAJIAN

No	Nilai	Mean	Kategori
1	30	27,78	+
2	30	27,78	+
3	29	27,78	+
4	27	27,78	-
5	30	27,78	+
6	24	27,78	-
7	30	27,78	+
8	24	27,78	-

No	Nilai	Mean	Kategori
9	29	27,78	+
10	30	27,78	+
11	24	27,78	-
12	30	27,78	+
13	25	27,78	-
14	30	27,78	+
15	25	27,78	-
16	30	27,78	+
17	30	27,78	+
18	29	27,78	+
19	30	27,78	+
20	30	27,78	+
21	26	27,78	-
22	29	27,78	+
23	30	27,78	+
24	30	27,78	+
25	30	27,78	+
26	29	27,78	+
27	26	27,78	-
28	25	27,78	-
29	30	27,78	+
30	29	27,78	+
31	30	27,78	+
32	25	27,78	-
33	24	27,78	-
34	29	27,78	+
35	25	27,78	-

No	Nilai	Mean	Kategori
36	25	27,78	-
37	29	27,78	+
38	30	27,78	+
39	24	27,78	-
40	29	27,78	+
41	26	27,78	-
42	30	27,78	+
43	25	27,78	-
44	29	27,78	+
45	29	27,78	+
46	30	27,78	+
47	25	27,78	-
48	27	27,78	-
49	29	27,78	+
50	24	27,78	-
51	30	27,78	+
52	24	27,78	-
53	24	27,78	-
54	30	27,78	+
55	24	27,78	-
56	30	27,78	+
57	29	27,78	+
58	30	27,78	+
59	29	27,78	+
60	30	27,78	+
Jumlah Kategori			(+) = 38 (-) = 22

TABEL V  
PENGALAMAN UKHUWAH ISLAMIYAH

No	Nilai	Mean	Kategori
1	34	38,76	-
2	33	38,76	-
3	37	38,76	-
4	39	38,76	+
5	24	38,76	-
6	39	38,76	+
7	39	38,76	+
8	34	38,76	-
9	33	38,76	-
10	39	38,76	+
11	34	38,76	-
12	39	38,76	+
13	45	38,76	+
14	37	38,76	-
15	42	38,76	+
16	43	38,76	+
17	43	38,76	+
18	35	38,76	-
19	37	38,76	-
20	39	38,76	+
21	37	38,76	-
22	37	38,76	-
23	44	38,76	+
24	39	38,76	+

No	Nilai	Mean	Kategori
25	45	38,76	+
26	40	38,76	+
27	40	38,76	+
28	42	38,76	+
29	34	38,76	-
30	40	38,76	+
31	41	38,76	+
32	32	38,76	-
33	41	38,76	+
34	39	38,76	+
35	35	38,76	-
36	36	38,76	-
37	42	38,76	+
38	45	38,76	+
39	40	38,76	+
40	40	38,76	+
41	32	38,76	-
42	37	38,76	-
43	35	38,76	-
44	39	38,76	+
45	34	38,76	-
46	44	38,76	+
47	42	38,76	+
48	40	38,76	+
49	37	38,76	-
50	41	38,76	+
51	42	38,76	+

No	Nilai	Mean	Kategori
52	42	38,76	+
53	40	38,76	+
54	45	38,76	+
55	39	38,76	+
56	43	38,76	+
57	40	38,76	+
58	39	38,76	+
59	39	38,76	+
60	42	38,76	+
Jumlah Kategori			(+) = 39 (-) = 21

## B. Klasifikasi Data

Setelah diketahui tinggi rendahnya kategori dari masing-masing variabel. Dalam hal ini keaktifan mengikuti pengajian dan pengamalan ukhuwah islamiyah, maka selanjutnya pengelompokan masing-masing jumlah kategori dalam tabel sebagaimana tabel di bawah ini:

TABEL VI  
KLASIFIKASI DATA

No	Variabel	Tinggi	Rendah	Jumlah
1	Variabel keaktifan mengikuti pengajian	38	22	60
2	Pengamalan ukhuwah islamiyah	39	21	60

TABEL VII  
TABEL PERSIAPAN MENGHITUNG  $X^2$

Frekuensi keaktifan mengikuti pengajian (Dalam Kategori)	Frekuensi pengamalan ukhuwah islamiyah		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	35	3	38
Rendah	4	18	22
Jumlah	39	21	60

Keterangan dari tabel, perlu diketahui  $F^0$ nya yaitu:

$$f^0_1 = 35 \quad f^0_2 = 3 \quad f^0_3 = 4 \quad f^0_4 = 18$$

Kemudian sebelum memasukkan ke dalam  $X^2$  di masa terdapat nilai  $f^h$  (Frekuensi yang diharapkan), maka terlebih dahulu mencari  $f^h$  tersebut dengan menggunakan rumus:

$$f^h = \frac{(nb \times nk)}{N}$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterangan:

nb = jumlah baris

nk = jumlah kolom

N = jumlah total

Sehingga kita akan bisa mencari  $f^h$ nya:

$$f^h_1 = \frac{38 \times 39}{60} = 24,7 \quad f^h_3 = \frac{22 \times 39}{60} = 14,3$$

$$f^h_2 = \frac{38 \times 21}{60} = 13,3 \quad f^h_4 = \frac{22 \times 21}{60} = 7,7$$

Kemudian setelah diketahui frekuensi keduanya baik frekuensi nyata maupun frekuensi yang diharapkan, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan ke dalam rumus yang telah ditetapkan ( $X^2$ ), yaitu:

$$X^2 = \frac{(f^0 - f^h)}{f^h}$$

$$X^2 = \frac{(f^0_1 - f^h_1)^2}{f^h_1} + \frac{(f^0_2 - f^h_2)^2}{f^h_2}$$

$$= \frac{(f^0_3 - f^h_3)^2}{f^h_3} + \frac{(f^0_4 - f^h_4)^2}{f^h_4}$$

$$X^2 = \frac{(35 - 24,7)^2}{24,7} + \frac{(3 - 13,3)^2}{13,3}$$

$$= \frac{(4 - 14,3)^2}{14,3} + \frac{(18 - 7,7)^2}{7,7}$$

$$X^2 = \frac{(10,3)^2}{24,7} + \frac{(-10,3)^2}{13,3} + \frac{(-10,3)^2}{14,3} + \frac{(10,3)^2}{7,7}$$

$$X^2 = \frac{106,09}{24,7} + \frac{106,09}{13,3} + \frac{109,09}{14,3} + \frac{106,09}{7,7}$$

$$X^2 = 4,29 + 7,97 + 7,41 + 13,77$$

$$X^2 = 33,44$$

Atau kalau kita memasukkan ke dalam tabel  $X^2$ , maka akan terbentuk sebagai berikut:

Var. X <sup>1</sup>	Var. Y <sup>1</sup>	f <sup>o</sup>	F <sup>h</sup>	(f <sup>o</sup> -F <sup>h</sup> )	(f <sup>o</sup> -F <sup>h</sup> ) <sup>2</sup>	$\frac{f^o - F^h}{f^h}$
Tinggi	Tinggi	35	24,7	10,3	106,09	4,29
	Rendah	3	13,3	-10,3	106,09	7,97
Rendah	Tinggi	4	14,3	-10,3	106,09	7,41
	Rendah	18	7,7	10,3	106,09	13,77
Jumlah		60	60	-	-	33,44

Dari kenyataan di atas membuktikan, bahwa nilai Chi Kuadrat besar adanya, yaitu 33,44. Kemudian dengan menentukan derajat kebebasannya  $(d.b) = (b-1) = (2-1) = 1$ . Dengan d.b.1 dalam taraf signifikansi 5%, angka dalam tabel  $X^2_t = 3841$ , maka berarti  $X^2$  lebih besar dari  $X^2_t$  atau 33,44 lebih besar dari 3,841.

Dengan demikian  $H_0$  yang berbunyi pengajian Majelis Taklim Al-Ahadi Pondon Pesantren Zainul Hasan tidak berpengaruh terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di Probolinggo ditolak.

Sebagai konsekuensinya adalah menerima  $H_1$  yang berbunyi pengajian majlis taklim Al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan berpengaruh terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di Probolinggo.

Akan tetapi dalam permasalahan juga ditetapkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tersebut, maka untuk itu mengetahui besar kecilnya pengaruh tersebut dicari dengan rumus KK:

$$\begin{aligned}
 KK &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{33,44}{33,44 + 60}} \\
 &= \sqrt{\frac{33,44}{93,44}} \\
 &= \sqrt{0,35} \\
 &= 0,59
 \end{aligned}$$

Dengan membandingkan nilai koefisien kontingensi terhadap nilai KK yang tidak boleh kurang dari nol (0) dan tidak boleh lebih dari satu (1) maka nilai KK tersebut dianggap benar. Dan berdasarkan ketentuan dari Guilford ternyata nilai tersebut berada, 0,40 - 0,70 yang berarti hubungan cukup berarti, sebagaimana ketentuan di bab dahulu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### P E N U T U P

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengajian Majelis Taklim Al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan berpengaruh terhadap ukhuwah islamiyah anggota di Probolinggo.
2. Adapun tingkat pengaruhnya pengajian Majelis Taklim Al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan terhadap peningkatan pengamalan ukhuwah islamiyah adalah cukup berarti.

#### B. Saran-saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian tentang pengaruh pengajian Majelis Taklim Al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan tersebut, maka sebagai sumbangan pikiran yang dapat dikemukakan di sini adalah:

1. Bagi para da'i hendaknya tetap melaksanakan tugasnya walaupun ukhuwah islamiyah anggotanya cukup membaik, karena dengan adanya jalinan atau hubungan antara da'i dan anggota pengajian akan

terus membangkitkan semangat anggota pengajian tersebut dalam mempererat rasa persaudaraan.

2. Bagi anggota pengajian sendiri, untuk bisa menjaga kondisi yang sudah baik tersebut, hendaknya harus lebih meningkatkan semangat untuk aktif mengikuti pengajian, sehingga akan menjadi bertambah baik dan berkualitas. Dengan demikian, dapat diharapkan pengaruhnya akan menjadi semakin baik pula.

### C. Penutup

Alhamdulillah, atas pertolongan dan Rahmat Allah Swt, kami dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun yang dalam bentuk sederhana.

Kami sadar, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna serta banyak kekurangan yang dijumpai. Oleh karena itu, penulis mengharap saran serta kritik yang bersifat membangun dari semua pihak yang kebetulan membaca tulisan ini, demi kesempurnaan skripsi ini.

Jika ada kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, bukanlah merupakan hal yang disengaja namun memang sampai disitulah kemampuan yang dimiliki penulis.

Akhirnya, semoga Allah Robbul izzati meridhoi segala amal perbuatan kita, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat serta dapat memberi sumbangan yang berarti bagi penulis maupun pembaca. Amin Yaarabbal alamin.

Penulis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## KEPUSTAKAAN

- Abdul Karim Zaidah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, 1980.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994.
- Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta, 1985.
- Arifin, M.Ed., *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983.
- Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Tonis, PO BOX 175, Bandung, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Bumi Restu.
- Hafi Anshori, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1991.
- Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership*, CV. Diponegoro, Bandung, 1992.
- Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki, Tri Genda Karya*, Bandung, 1994.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, CV. Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- Hiroko Hori Koshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M Jakarta, 1987.
- Imam Munawir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasaan, Damai Toleransi dan Solidaritas*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1994.
- Imam Sayuti Farid, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1985.
- Kathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah Dalam Islam*, Hazanah Ilmu, Solo, 1994.

- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsiran al-Qur'an, Jakarta.
- M. Darwan Raharjo, *Satu Islam*, Mizan.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993.
- Moh. Munawir Azzahidiy, *Sopan Santun Islam*, CV. Amin, Surabaya.
- Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam*, Fikahati Aneska, Jakarta, 1992.
- Muhammad Yusuf Khoir, *Peran Media Informasi Islam Dalam Pengembangan Umat*, Pustaka Al-Kautsar, 1989.
- Nico Syukur Dister, *Pengamalan dan Motivasi Beragama*, PN. Leppennas, Jakarta, 1982.
- Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV. Ramadani, 1991.
- R. Agus Tohokuswata, *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*, Arikha Media Cipta, Jakarta, 1986.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, Andi Offset, Yogyakarta, 1988.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- T.A. Lathief, Rausidiy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Firman Rimbow, Medan, 1985.
- Toha Jahja Omar, *Ilmu dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1992.
- W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Bustaka, Jakarta.
- Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1992.
- Zainuddin Hamidy, Fahrudin HS. Darwis Z, *Terjemahan Hadis Shoheh Bukhary, Juz II*, 1957.